

ketahuan mencuri barang orang lain dan hukuman non fisik yang belum bias membuat santri jera juga dapat dikenai hukuman fisik. Adapun macam-macam hukuman fisik yang diterapkan antara lain digundul, membersihkan kamar mandi bahkan sampai dipukul. 2) untuk penerapan hukuman non fisik sendiri berupa teguran, denda, peringatan dan berdiri didepan dalem atau madrasah dengan ngaji yasin atau surah Al-Kahfi, ketika hukuman tersebut belum mampu membuat santri jera sebagai solusi terakhir yaitu hukuma fisik. Dan untuk criteria dari hukuman non fisik yaitu santri tidak sholat berjamaah, santri kedapatan merokok, santri bolos sekolah madrasah dan santri yang tidak piket mingguan. 3) dampak dari penerapan hukuman tersebut berupa dampak positif dan negative. Untuk dampak positif yaitu bias membuat santri jera terhadap pelanggarannya, membuat santri lebih disiplin lagi dan mengurangi perilaku buruk yang dilakukan oleh santri. Untuk dampak negatifnya yaitu bias membuat santri dendam terhadap yang menghukumnya dan santri pandai menyembunyikan kesalahan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia yang meliputi aspek rohaniah dan jasmaniah. Hal ini sesuai dengan bunyi pernyataan Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokrasi serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan selain mengemban instruksional sebenarnya juga mengemban misi normatif. Misi normative ini, lebih diaksentuasikan pada pengikutan atas norma-norma tertentu bagi peserta didik, baik yang termuat dalam aturan-aturannya. Norma-norma dan aturan tersebut, mengharuskan peserta didik untuk mengikutinya. Para pendidik juga selayaknya menjadi contoh terdepan dalam hal pentataan terhadap tradisi dan aturan yang dikembangkan di lembaga pendidikan.²

Salah satu bentuk lembaga pendidikan islam yang khas di Indonesia adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu hasil dari proses penyebaran islam di berbagai wilayah nusantara, khususnya jawa.³ Lembaga pendidikan

¹ Sekretarian Negara RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional* (Bandung: Rusthy Publisher, 2009), 5.

² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Askara, 2011), 163.

³ Andre Feillard, *NU vis-à-vis Negara* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 3.

tertua di Indonesia ini diklaim merupakan model pendidikan yang khas di Indonesia.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴ Namun dengan seiring berkembangnya zaman pendidikan di pesantren mulai ada kemajuan, itu terlihat dengan berdirinya pendidikan formal di pesantren. Artinya pendidikan di pesantren bukan hanya mempelajari ilmu agama saja, namun juga di selangi dengan ilmu-ilmu formal atau ilmu yang sifatnya umum.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang pertama kali ada di Indonesia, oleh karena itulah pesantren adalah lembaga pendidikan yang paling tua. Jika dahulu pada awal proses penyampaian ajaran agama islam dilakukan di rumah-rumah para sahabat atau di masjid-masjid secara individu atau kelompok yang dibimbing langsung oleh nabi Muhammad SAW. Dan Seiring dengan berkembangnya waktu lembaga pendidikan islam mengalami perubahan, Perubahan ini dimulai pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, Fatimiyah, dan Umayyah seperti didirikannya madrasah-madrasah, adanya kurikulum, status gaji guru, dan sarana prasarana yang lengkap. Adapun materi yang di pelajari mengalami perkembangan, jika pada zaman Rasulullah materi yang diajarkan tentang tauhid dan ubudiyah, tapi pada zaman

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

abbasiyah selain materi tauhid dan ubudiyah juga di ajarkan ilmu falak, berhitung, syair, pemerintahan dan pengobatan.

Jika dilihat dari sejarahnya bahwa pesantren mulai dikenal di bumi nusantara ini dalam periode abad ke 13-17 M, dan di jawa terjadi pada abad ke 15-16 M.⁵ Di abad itulah pesantren lahir dan dikenal oleh masyarakat nusantara.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk tafiqquh fiddin (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Tugas pokok pesantren yaitu mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Pesantren bahkan di harapkan dapat melakukan reproduksi ulama. Para santri dengan kualitas keimanan, keislaman, keilmuan dan akhlaknya, diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Mereka diharapkan bisa memainkan fungsi dan peran ulama, dimana pengakuan terhadap keutamaan mereka biasanya pelan tapi pasti datang dari masyarakat. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia Muslim mandiri, dan ini merupakan kekhasan kultur pesantren yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya, swadaya, dan swakelola.⁶

Dalam pengertian lain tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman

⁵Ibid, 20.

⁶Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Pesantren Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 5.

dan bertaqwa kepada tuhan , berahlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat.⁷

Di pesantren, para santri memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Islam. Bersama kiai/ustadz, mereka melakukan kegiatan pembelajaran tiap harinya dalam bilik-bilik kelas. Tentunya kesemuanya itu dilakukan bukannya tanpa tujuan. Tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, pesantren menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk para santrinya menjadi muslim yang bertaqwa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁸

Di dalam dunia pendidikan banyak terdapat peraturan atau tata tertib yang berlaku, dengan harapan peserta didik bisa disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Demikian juga di dalam pesantren, di pesantren juga terdapat tata tertib atau peraturan yang berlaku dan harus di taati oleh santri. Dan dalam pembuatan peraturan tersebut seorang ustad atupun pengurus tidak serta merta membuat tata tertib sendiri. Artinya sudah ada musyawarah terlebih dahulu kepada pengasuh dan santri. Dan yang melanggar ketentuan dari peraturan tersebut biasa diberi sanksi atau hukuman. Tujuannya yaitu agar para santri lebih disiplin lagi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di pondok.

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 55.

⁸Andi Alifah dkk, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag, 2003), 2.

Hukuman yaitu suatu sanksi yang di terima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material.⁹

Dalam pengertian lain hukuman yaitu penderitaan yang di berikan atau di timbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi sesuatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁰

Hukuman sebagai salah satu alat pendidikan yang keberadaannya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi, apa pun alasannya, hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan. Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, yang baik, dan yang tertib.

Hukuman seperti halnya “pil pahit”, tidak enak dimakan, tetapi mengandung manfaat! Oleh karena itu pendidik menempatkan hukuman sebagai alat terakhir digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib.¹¹ Hukuman diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan-perbuatan yang menyimpang¹²

⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 169.

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis 2011* (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), 186.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 167.

¹²Ibid, 168.

Hukuman sangat berkaitan dengan kedisiplinan, karena dengan adanya hukuman diharapkan siswa bisa disiplin dalam proses pembelajaran. disiplin yaitu suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.¹³

Disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan di maksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.¹⁴

Disiplin juga merupakan suatu aturan pendidikan, kata “disiplin” menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas. Untuk jenis aktifitas itu sendiri dapat meliputi hal-hal yang sangat khusus, misalnya aktifitas dalam pendidikan saja, tetapi juga dapat meliputi serba aktifitas yaitu semua aktifitas dalam kehidupan.¹⁵

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.¹⁶

Pondok pesantren Al-Hidayah adalah sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat pendidikan formal dan non formal. Untuk pendidikan

¹³ Ibid, 173.

¹⁴ Ibid, 114.

¹⁵ Ibid, 118.

¹⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 173.

formal yaitu meliputi madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah dan untuk pendidikan non formal yaitu TPQ, madrasah diniyah, pembelajaran amsilati, dan pembelajaran kitab kuning.

Pondok pesantren Al-Hidayah dipimpin oleh KH Imam Habibul Haromain. Beliau seorang ulama' yang sangat di segani dan di taati oleh santri dan masyarakat di sekitarnya bahkan sampai se kec silo segan terhadap beliau karena ke wibawaannya.

Didalam pondok pesantren Al-Hidayah terdapat banyak masalah-masalah santri salah satunya yaitu tentang kedisiplinan santri. Banyaknya santri yang tidak disiplin atau tidak patuh terhadap tata tertib yang telah ada. Contohnya tidak masuk madrasah, keluar pondok tanpa ijin, dll.

Oleh karena itulah para ustad dan pengurus berinisiatif menerapkan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri tersebut dengan harapan bisa mengurangi atau meminimalisir para santri yang tidak disiplin. Sebenarnya hukuman di kalangan pondok pesantren dan santri sudah menjadi tradisi, namun ke efektifitasannya perlu di pertanyakan. Apakah dengan hukuman bisa berdampak positif bagi santri atau hanya tradisi saja?.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *pola-pola hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren al-hidayah karangharjo silo jember tahun pelajaran 2015/2016.*

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat Tanya. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.¹⁷

1. Bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan santri melalui hukuman fisik di pondok pesantren Al-Hidayah karangharjo silo jember tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan santri melalui hukuman non fisik di pondok pesantren Al-Hidayah karangharjo silo jember tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana dampak hukuman yang diterapkan terhadap perilaku santri di pondok pesantren Al-Hidayah karangharjo silo jember tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkandan membuktikan pengetahuan, sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial

¹⁷ Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Pres, 2014), 44.

tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.¹⁸

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan upaya peningkatan kedisiplinan santri melalui hukuman fisik di pondok pesantren Al-Hidayah karangharjo silo jember tahun pelajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan upaya peningkatan kedisiplinan santri melalui hukuman non fisik di pondok pesantren Al-Hidayah karangharjo silo jember tahun pelajaran 2015/2016.
3. Mendeskripsikan dampak hukuman yang diterapkan terhadap perilaku santri di pondok pesantren Al-Hidayah karangharjo silo jember tahun pelajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan kontribusi tertentu setelah melakukan penelitian. Manfaat hasil penelitian adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh pihak-pihak lain untuk meningkatkan apa yang telah ada.¹⁹ Kegunaan dapat yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian juga harus realistis.²⁰

1. Manfaat teoritis

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 290.

¹⁹ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipt, 2000), 46.

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman*, 52.

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keilmuan Islam mengenai dinamika sistem pendidikan agama Islam di pesantren yang memiliki sejuta keunikan dalam warna kehidupan santri dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pesantren.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Sabagai suatu wacana untuk mendeskripsikan pemikiran peneliti tentang aplikasi hukuman terhadap permasalahan santri di pesantren serta sebagai sumbangan pemikiran peneliti yang merupakan wujud aktualisasi dalam mengabdikan pada agama, bangsa, dan negara.

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi lembaga IAIN Jember, dan calon peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait dengan sistem pendidikan di pesantren.

c. Bagi lembaga atau Pesantren

Sebagai pandangan untuk memperbaiki kehidupan santri di pesantren yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar

tidak terjadi kesalahfahaman terhadap makna istilah sebagaimana apa yang dimaksud oleh peneliti.²¹ Beberapa istilah tersebut ialah:

1. Hukuman

Hukuman adalah suatu sanksi yang di terima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material.²² Dalam pengertian lain hukuman yaitu penderitaan yang di berikan atau di timbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi sesuatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.²³

Jadi yang dimaksud dengan hukuman dalam penelitian disini yaitu hukuman yang di terapkan di pondok pesantren tersebut. Adapun macam-macam hukuman yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu meliputi hukuman fisik dan hukuman non fisik atau lisan.

Tujuan diadakannya hukuman yaitu menurunkan frekuensi atau mengurangi banyaknya perilaku yang menyimpang dengan cara menimpakan kepada subjek yang berbuat salah sesuatu yang menyebabkan dirinya menderita sehingga tidak mengulangi kesalahannya lagi.

2. Kedisiplinan Santri

²¹Ibid, 42.

²² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 169.

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, 186.

disiplin yaitu suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.²⁴

Disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan di maksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.²⁵

Jadi yang dimaksud dengan kedisiplinan santri yaitu santri yang patuh terhadap tata tertib yang ada dengan menjalankan semua kegiatan yang sudah ditentukan tanpa adanya suatu pelanggaran atau melanggar tata tertib yang ada.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberi gambaran secara singkat tentang semua hal yang berkaitan dalam pembahasan skripsi, yang bertujuan untuk mengerti secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan dibahas pada dasarnya terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya. Untuk lebih mudahnya maka dibawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini, sistematika tersebut meliputi :

Bab I. Pendahuluan

²⁴ Ibid, 173.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, 114.

Menurut komponen dasar penelitian yaitu yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Kajian Kepustakaan

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka, yang meliputi kajian terdahulu, dan kajian teori yang berhubungan dengan objek penelitian. Hal itu dilakukan agar mendapat gambaran umum mengenai pembahasan dalam skripsi ini.

Bab III. Metode Penelitian

Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian

Pada bab ini, dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola-pola hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren al-hidayah karangharjo silo jember tahun pelajaran 2015/2016.

Bab V. Penutup

Pada bagian ini, membahas tentang penutup dari penelitian yang meliputi kesimpulan, dan saran dari peneliti. Pada bagian akhir juga akan dicantumkan daftar pustaka, dan beberapa lampiran seperti matrik penelitian, denah, surat ijin penelitian, dan biodata penulis.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Maksudnya ialah penelitian yang akan dilakukan masih dalam ruang lingkup yang sama dengan hasil penelitian yang sudah ada. Hal ini dilakukan sebagai bukti keorisinilan penelitian.

Hasil penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan pola-pola hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri, antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Miftahun nikmah sholeh, 2015, *Penerapan hukuman fisik dalam meningkatkan kedisiplinan belajar santri di pondok pesantren darun najah di desa ngijo kecamatan karangploso kabupaten malang tahun pelajaran 2014/2015*.¹

Dalam penelitian ini metode yang di gunakan adalah metode kualitatif deskriptif, penentuan informan menggunakan purposive sampling, analisis data yang terdiri dari deduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas aplikasi hukuman di pesantren, metode penelitiannya juga sama menggunakan kualitatif deskriptif dan keabsahan data sama-sama menggunakan triangulasi sumber.

¹ Miftahun Nikmah Sholeh, *Penerapan Hukuman Fisik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Di Pondok Pesantren AI Darun Najah Di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2014/2015* (Jember: IAIN Jember, 2015), i.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu hukuman yang diterapkan dalam penelitian ini hanya hukuman fisik sedangkan yang akan diteliti yaitu hukuman fisik dan non fisik, penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan analisis datanya terdiri dari deduksi data.

2. Skripsi yang disusun oleh Hakiki, 2015, *Aplikasi Hukuman Edukatif Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMK Al-Muttaqin Banjar Sengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*.²

Dalam penelitian ini metode yang di gunakan adalah metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalu observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang hukuman dan metode yang di gunakan sama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tempat penelitian yang mana penelitian ini berlangsung di madrasah/sekolah formal sedangkan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis yaitu di lembaga pesantren atau lembaga non formal.

² Hakiki, *Aplikasi Hukuman Edukatif Dalam Menumbuhka Kedisiplinan Belajar Siswa di SMK Al-Muttaqin Banjar Sengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*(Jember: IAIN Jember, 2015), i.

3. Skripsi yang disusun oleh Syifa'ur Rohmah, 2009, *Solusi Penerapan Hukuman Edukatif Terhadap Siswa Di SDN Mangli IV Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008-2009*.³

Dalam penelitian ini metode yang di gunakan adalah metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalu observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data yang terdiri dari deduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang hukuman dan metode yang di gunakan sama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tempat penelitian yang mana penelitian ini berlangsung di SDN yang notabene peserta didiknya masih dibawah umur 12 tahun sedangkan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti yaitu di lembaga pesantren yang mana peserta didiknya rata-rata sudah berumur 13 tahun keatas.

B. Kajian teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Posisi teori dalam penelitian kualitatif

³Syifa'ur Rohmah, *Solusi Penerapan Hukuman Edukatif Terhadap Siswa Di SSDN Mangli IV Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008-200* (Jember: IAIN Jember, 2015), i.

diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.⁴

1. Kajian teori tentang hukuman

a. Pengertian hukuman

Hukuman adalah suatu sanksi yang di terima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material.⁵

Dalam pengertian lain Hukuman yaitu penderitaan yang di berikan atau di timbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi sesuatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁶

Hukuman salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Pemberian hukuman tidak bisa sembarangan, ada peraturan yang mengaturnya. Tidak ada alasan menghukum seseorang tanpa adanya kesalahan. Jadi, hukuman itu dilaksanakan karena ada kesalahan. Oleh karena itu menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul

⁴ Tim Penyusun, *Pedoman*, 66.

⁵Ibid, 169.

⁶M. ngalim purwanto, *ilmu pendidikan*, 186.

dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan.⁷ Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan.⁸

Hukuman seperti halnya “pil pahit”, tidak enak dimakan, tetapi mengandung banyak manfaat! Oleh karena itu pendidik menempatkan hukuman sebagai alat terakhir digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib.⁹ Hukuman diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.¹⁰

Cara penyusunan yang terbaik untuk pelaksanaan hukuman adalah memasang setiap jenis hukuman dengan aspek-aspek kegiatan yang dikaitkan dengan peraturan dan tata tertib.¹¹

b. Teori-Teori hukuman

Maksud orang memberi hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman¹²

1) Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Persada, 2009), 31.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT BUmi Aksara, 2010), 163.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, 167.

¹⁰ Ibid, 168.

¹¹ Ibid, 168.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, 187-188.

yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

2) Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, jadi, maksud hukuman ini untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

3) Teori perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

4) Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak bersalah atau berdosa karena kesalahannya telah terbayarkan dengan hukuman.

5) Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Teori ini membutuhkan “teori perbaikan”. Sebab, dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang sesat atau memang buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.

c. Manfaat hukuman

Manfaat pendidik memberi hukuman kepada peserta didik antara lain yaitu:¹³

- 1) Memberikan jalan kepada pendidik untuk membuat peserta didik tetap mematuhi batasan yang sudah ditetapkan.
- 2) Sanksi membuat aturan menjadi jelas jika kamu melakukan A maka penghargaannya B; jika kamu melakukan X maka sanksinya Y.
- 3) Sanksi membantu mengajarkan tata krama sosial kepada peserta didik. Peraturan tertulis dan tidak tertulis dan kode moral yang berlangsung di masyarakat kita.

¹³ Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa* (Jakarta: Erlangga, 2010), 104.

d. Tujuan Hukuman

Tujuan dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah maksud, sasaran. Tujuan hukuman yaitu maksud dari pemberian hukuman/sasaran yang ingin dicapai ketika hukman itu akan dikenakan kepada seseorang. Dengan adanya tujuan ini akan mengarahkan guru dalam menentukan seperti apa dan bagaimana cara yang tepat melaksanakannya

Tujuan hukuman adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang di berikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik. Apabila setelah mendapat hukuman, peserta didik tetap tidak sadar, sebaiknya tidak diberikan hukuman, sebab misi dan maksud hukuman, bagaimanapun haruslah tercapai.¹⁴

Menurut Suharsimi Arikunto tujuan hukuman dimaksudkan seperti yang disebutkan dalam teori penurunan, yakni menurunkan frekuaensi atau mengurangi banyaknya perilaku yang menyimpang dengan cara menimpakan kepada subjek yang berbuat salah sesuatu yang menyebabkan dirinya menderita sehingga tidak mengulangi kesalahannya lagi.¹⁵

Menurut Hamka, hukuman dalam pendidikan memiliki tujuan tertentu tujuan tersebut diantaranya untuk mencegah peserta didik berbuat kejahatan, menimpakan rasa sakit kepada yang berbuat salah setimpal dengan rasa senangnya dan bangganya dengan kejahatan yang

¹⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 169.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, 171.

dilakukannya, dan untuk memperbaiki perilaku dan mentalitas orang yang melakukan kesalahan sehingga tumbuh keinginan untuk mengubah perilaku kepada akhlaq al-karimah.¹⁶

Menurut daien tujuan hukuman diantaranya adalah:¹⁷

- 1) Hukuman diberikan oleh adanya pelanggaran
- 2) Hukuman diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran

Tujuan tersebut kemudian diperinci lagi dalam:

- a) Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan
- b) Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar
- c) Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatan yang melanggar itu
- d) Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran
- e. Syarat-syarat hukuman yang pedagogis

Dalam kita melakukan suatu hukuman tidak dapat atau tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak sendiri atau seseorang, tapi menghukum itu adalah perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat. A palagi hukuman yang bersifat pendidikan (pedagogis) harus memenuhi syarat-syarat tertentu.¹⁸

¹⁶Samsul Nisar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 138.

¹⁷ Amir Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 151.

¹⁸ *Ibid*, 191-192

Adapun syarat-syarat hukuman yang pedagogis itu antara lain yaitu:

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaknya dapat di pertanggung jawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh di lakukan dengan sewenang-wenang. Biarpun dalam hal ini seorang guru atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi dalam pada itu kita terikat oleh rasa kasih sayang terhadap anak-anak oleh peraturan-peraturan hukum dan oleh batas-batas yang telah di tentukan oleh pendapat umum
- 2) Hukuman tidak sedapat-dapatnya memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum: memperbaiki kelakuan dan moral anak.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau *pembalasan dendam* yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.
- 4) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan secara sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6) Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaknya dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang

sebenarnya. Karena hukuman itu, anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.

- 7) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh Negara, tidak sesuai dengan prikemusiaan terhadap sesama makhluk.
- 8) Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Untuk ini, perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak.
- 9) Perlulah adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.

Dengan kata singkat dapat di katakan sebagai berikut.

- a) Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan.
- b) Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak.
- c) Hukuman harus di berikan dengan adil.
- d) Guru sanggup memberi maaf setelah hukuman itu di jalankan.

f. Jenis-jenis hukuman

1) Hukuman non fisik atau lisan

Yaitu hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti teguran, peringatan, ancaman, kritikan, celaan dan lain sejenisnya.

a) Teguran

Satu hal yang perlu disadari, bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat khilaf dan salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, lagi pula perlu diperhatikan bahwa anak-anak yang bersifat pelupa, ceapat melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja berikan kepadanya. Karena sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, perlu adanya koreksi atau teguran.¹⁹ Jika pemberitahuan itu diberikan kepada anak yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran ini berlaku bagi anak yang telah mengetahui. Jadi perbuatan anak itu dapat dikatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Teguran diberikan kepada anak yang baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran belum berhak untuk diberi hukuman. Kepada ini cukuplah diberi teguran saja.²⁰

b) Peringatan

Selain teguran ada juga peringatan yang diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran pula atas pelanggarannya. Dalam

¹⁹Hasbullah, *dasar-dasar ilmu*, 29.

²⁰ Amier Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu*, 145.

memberikan peringatan ini, biasanya disertai dengan ancaman akan sanksinya, bilamana terjadi pelanggaran lagi.²¹

c) Ancaman

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ancaman-ancaman berarti : 1. Menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan suatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain; 2. Memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang bakal terjadi.²²

Ancaman lazimnya akan menimbulkan ketakutan, dan melahirkan anak didik menerima karena mengerti dan penuh kesadaran, atau anak didik menerima karena takut atau anak didik menolak karena tidak mau dipaksa.

Karena itulah, ancaman merupakan tindakan pendidik mengoreksi secara keras tingkah laku anak didik menerima karena takut atau anak didik yang tidak diharapkan, dan disertai perjanjian jika terulang lagi akan dikenakan hukuman atau sanksi.²³

d) Kritikan

Kritikan adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dsb.

²¹Ibid, 145.

²²Depdiknas, *kamus besar*, 45.

²³Hasbullah, *dasar-dasar Ilmu pendidikan*, 30.

Yang dimaksud kritikan disini adalah tanggapan yang ditujukan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran.

Dengan memberikan tanggapan atas apa yang telah diperbuat oleh peserta didik dan disertai uraian (alasan) dan pertimbangan baik-buruknya.

Agar terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik adakalanya pendidik memberikan kritik, sebab dengan kritik siswa akan mengetahui kelemahannya dan mendapatkan suatu rangsangan untuk memperbaikinya

e) Denda

Jenis hukuman yang berupa denda ini di Indonesia merupakan sesuatu yang masih kurang atau tidak lazim. Yang dimaksud dengan denda dalam hal ini memang tidak berupa uang, tetapi bentuk pada umumnya berupa pengurangan pekerjaan.

2) Hukuman Fisik

Yang dimaksud dengan hukuman fisik adalah hukuman jasmani atau badan.²⁴ Hukuman yang misalnya dengan mencubit, memukul dan lain sebagainya.

²⁴ Depdiknas, *Kamus Besar*,

a) Mencubit

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia adalah menjepit dengan ibu jari dan telunjuk atau jari lain (pipi, paha, dsb).

Apabila pendidik sudah memberikan nasehat yang jelas dan tegas, keramah tambahan yang lembut, dengan memberikan isyarat, atau dengan melontarkan kata-kata yang menjerakan. Dan dengan hal tersebut tidak mendapatkan hasil dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan problematikanya maka ketika itu hendaknya ia secara bertahap beralih kepada yang lebih keras. Misalnya dengan pukulan yang tidak membahayakan, jika tidak berguna juga, maka dengan pukulan yang menyakitkan.²⁵

b) Memukul

Dan jika pada orang dewasa, setelah tiga pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali.²⁶

1. Tidak memukul anak, sebelum berusia sepuluh tahun.
2. Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertaubat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah, tanpa memberikan hukuman, tetapi

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asy-syifa, 2004), 164.

²⁶Ibid, 166.

mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu. Upaya ini tampak lebih utama dibanding menggunakan pukulan atau mengecamnya di hadapan umum.

3. Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkannya kepada teman-temannya. Sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian di antara mereka.
4. Jika anak sudah menginjak dewasa, dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka ia boleh menambah dan mengulangnya, sehingga anak menjadi baik kembali.

g. Dampak atau akibat dari hukuman

Menurut buku yang ditulis oleh Purwanto ada beberapa akibat atau dampak diadakannya hukuman antara lain yaitu:²⁷

- 1) Penimbulkan perasaan dendam pada si pemhukum. Ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh pendidik.
- 2) Menyebabkan anak lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Inipun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan oleh pendidik. Walaupun hukuman itu baik, kadang-kadang bisa juga menimbulkan akibat yang tidak disukai.

²⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, 189.

- 3) Memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Misalnya yang suka bercakap-cakap di dalam kelas, karena mendapat hukuman mungkin pada akhirnya berubah juga tingkah lakunya.
- 4) Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.
- 5) Akibat yang lain ialah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Biasanya ini akibat dari hukuman normati

2. Kajian teori tentang kedisiplinan santri

a. Santri

Istilah santri yaitu orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan agama di pondok pesantren.²⁸

Kata santri berasal dari bahasa sangsekerta yaitu kata “sastrī” yang memiliki makna melek huruf, Nurcholis Madjid menyatakan bahwa kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Dalam realitasnya terdapat dua realitas santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks pesantren. Sedangkan santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.²⁹

²⁸Sukanto, *Kepemimpinan Kiai*, 97.

²⁹ Mustajab, *Geneologi Nasionalisme dalam Tradisi Pendidikan Pesantren* (Jember: STAIN Jember Pres, 2013), 25.

Kehidupan santri di pondok pesantren bersifat komunalistik, dimana tata pergaulan diantara para santri tidak tersekat oleh tradisi kehidupan yang individualistik.³⁰

Jadi dapat disimpulkan masalah santri yaitu santri yang mempunyai masalah di pondok pesantren seperti masalah kesehatan, pola makan, bahkan permasalahan santri yang melanggar peraturan pondok, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

b. Kedisiplinan Santri

Menurut *the liang gie* disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.³¹

Dalam pengertian lain disiplin yaitu suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.³²

Disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan di maksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.³³

Disiplin juga merupakan suatu aturan pendidikan, kata “disiplin” menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai

³⁰ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai*, 101.

³¹ Ibid, 172.

³² Ibid, 173.

³³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, 114.

standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas . untuk jenis aktifitas itu sendiri dapat meliputi hal-hal yang sangat khusus, misalnya aktifitas dalam pendidikan saja, tetapi juga dapat meliputi serba aktifitas yaitu semua aktifitas dalam kehidupan.³⁴

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.³⁵

Di dalam interaksi belajar-mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkalku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun siswa. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur, berarti sudah indikator pelanggaran disiplin.³⁶

Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Sebenarnya alat-alat pendidikan itu adalah untuk

³⁴Ibid, 118.

³⁵Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 173.

³⁶Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 17.

menumbuhkan rasa disiplin pada anak. Rasa disiplin yang disertai dengan keinsyafan yang dalam tentang arti dan nilai dari disiplin itu sendiri. Sehingga akhirnya disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak sendiri.

Ciri-ciri yang menunjukkan disiplin, antara lain :

- 1) Mengetahui dan melaksanakan tentang system aturan, perilaku, norma-norma yang berlaku.
- 2) Perilaku yang menunjukkan kesungguhan, pengertian, dan kesadaran untuk mentaati segala apa yang ada dalam aturan.
- 3) Perilaku yang taat dan patuh terhadap nilai-nilai moral tanpa adanya paksaan dari orang tua atau orang lain.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar merupakan suatu tingkatan tata tertib, yang dilakukan dengan adanya kesediaan untuk mentaati peraturan dalam proses belajar mengajar. Disiplin timbul dari kebutuhan mengadakan keseimbangan antara apa yang dilakukan dan apa yang diinginkan oleh individu dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memahami tuntutan orang lain, dari diri sendiri sesuai dengan kemampuan yang telah dimilikinya dan dari perkembangannya yang lebih luas.

Menurut Hafi Anshari, untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat diusahakan dengan jalan sebagai berikut:

1) Dengan pembahasan

Anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur. Misalnya: berpakaian rapi, masuk dan keluar kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan sebagainya.

2) Dengan contoh dan teladan

Dalam istilah agama akan dikenal dengan Uswatun Hasanah (tauladan yang baik). Terutama masalah ini perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari guru atau pendidik. Dalam pepatah sering kita dengar bahwa: Guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Demikianlah apabila sesuatu hal itu dianjurkan apalagi diperintahkan maka guru lebih dahulu harus berbuat kebajikan itu sendiri, sebab kalau tidak maka dikalangan murid timbul semacam protes tentang keadaan tersebut, yang akhirnya akan menimbulkan rasa tidak senang, iri hati, dan tiada ikhlas. Kebijakan itu dikerjakan oleh murid hanya karena keterpaksaan.

3) Dengan penyadaran

Disamping pembiasaan, contoh dan teladan maka anak semakin kritis ingin mengerti tentang arti peraturan atau larangan yang ada. Maka kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan. Alasan-alasan yang dapat diterima dengan baik oleh pikiran si anak. Sehingga dengan demikian timbul

kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

4) Dengan pengawasan atau control

Bahwa kepatuhan anak-anak terhadap adanya peraturan atau tata tertib mengenal juga adanya naik dan turun, di mana hal itu disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya kemungkinan anak nyeleweng atau tidak mematuhi tata tertib maka perlulah di adakan pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan yang akibatnya akan merugikan keseluruhan.

Oleh sebab itu pada waktu-waktu tertentu pengawasan harus disertai dengan hukuman-hukuman yang bersifat edukatif. Namun dalam waktu-waktu tertentu pula anak-anak harus diberi kebebasan yang sifatnya edukatif pula.³⁷

c. Kode etik Santri

Kode etik berasal dari kata kode dan etik. Kode berarti symbol dan tanda; sedangkan etik berasal dari bahasa latin ethica dan bahasa Yunani ethos. Dalam kedua bahasa tersebut, etik berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia.³⁸

Kode etik peserta didik adalah aturan-aturan, norma-norma yang dikenakan kepada peserta didik, berisi sesuatu yang menyatakan

³⁷ Drs, MH. Hafi Ansyari,.....(), 1982, 66, 66-68.

³⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 164.

boleh-tidak boleh, benar-tidak benar, layak-tidak layak, dengan maksud agar ditaati oleh peserta didik. Aturan-aturan tersebut, bisa berupa yang tertulis maupun yang tidak tertulis, termasuk di dalamnya adalah tradisi-tradisi yang lazim ditaati di dunia pendidikan.

Adapun tujuan kode etik peserta didik adalah sebagai berikut.

- 1) Agar terdapat suatu standar tingkah laku tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik disekolah tertentu.
- 2) Agar terdapat kesamaan bahasa dan gerak langkah antara sekolah dengan orang tua peserta didik dengan masyarakat, dalam hal menangani peserta didik.
- 3) Agar dapat menjunjung tinggi citra peserta didik di mata masyarakat. Adanya ucapan, tingkah laku dan perbuatan yang pantas, sangat menjunjung tinggi citra dan wibawa peserta didik dan bahan lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Agar tercipta suatu aturan yang dapat ditaati bersama, khususnya peserta didik, dan demikian juga oleh personalia sekolah yang lain.

d. Tata tertib

Tata tertib yaitu sebuah peraturan atau kesepakatan yang harus di taati oleh yang menjalankannya. Dalam tata tertib baik yang membuat maupun yang akan melaksanakannya harus ada kesepakatan terlebih dahulu ini untuk menghindari kesalah fahaman antara yang membuat tata terbib dan pelaku nantinya.

Menurut Suharsimi Arikunto peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada peserta didik. Peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus di penuhi oleh peserta didik.³⁹

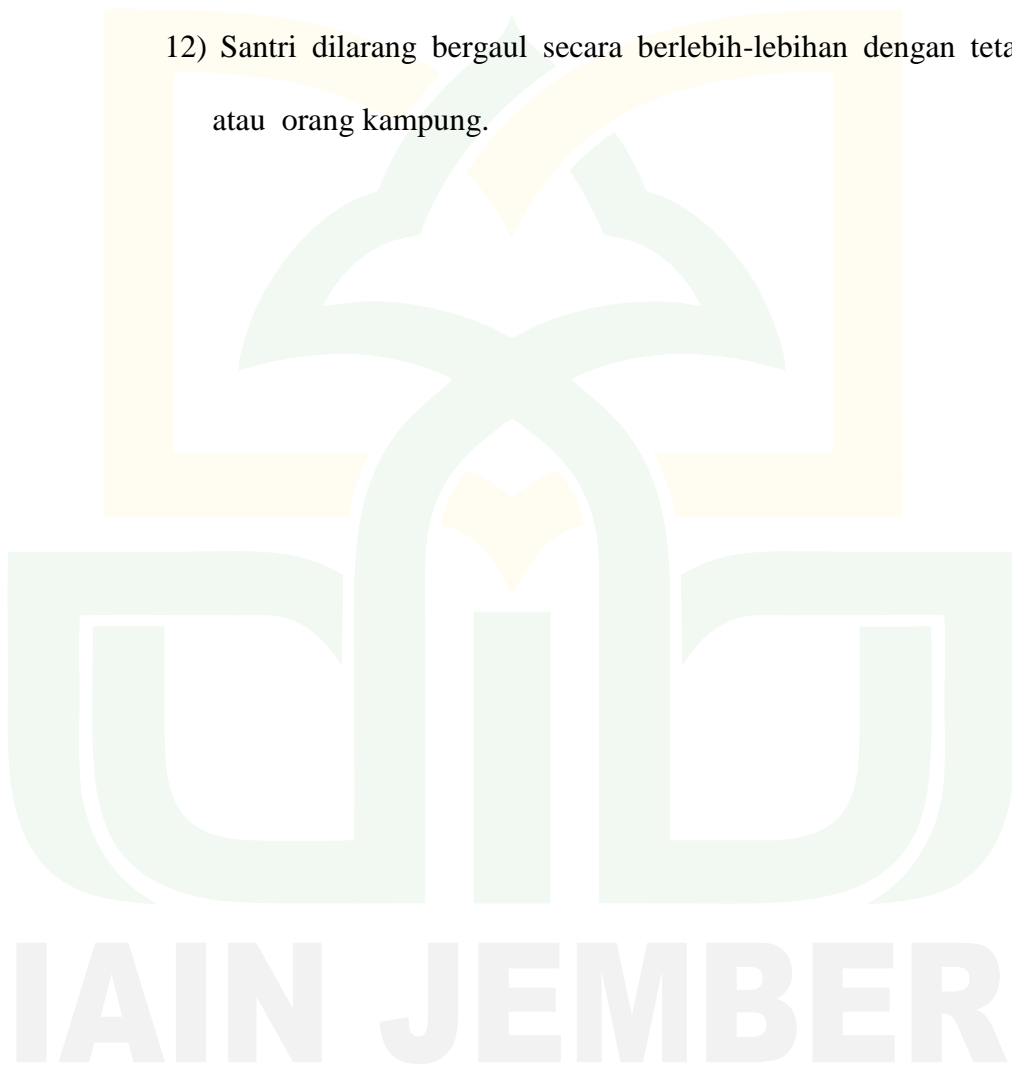
Menurut mastuhu di dalam dunia pesantren tidak terlepas dengan yang namanya tata tertib atau peraturan. Demikian juga di pondok pesantren Sukorejo, santri harus mentaati tata tertib pesanten; adapun tata tertib yang berlangsung di pesantren Sukorejo antara lain:⁴⁰

- 1) Santri wajib melaksanakan sholat berjamaah, terutama sholat jum'at.
- 2) Santri wajib menjaga kesopanan, kebersihan dan kerapian.
- 3) Santri wajib belajar dan atau mengajar di madrasah.
- 4) Santri wajib ber-mutala'ah (mendalami materi) tarkhim (bacaan doa sebelum subuh) dan *khat-kaligrafi*, yang waktu dan pelaksanaannya di atur oleh pengasuh.
- 5) Santri harus membaca Al-Qur'an sebelum sholat subuh dan magrib di masjid.
- 6) Santri wajib mengisi air kamar mandi.
- 7) Santri dilarang memasak.
- 8) Santri dilarang jajan di makan dan diminum di warung di luar kompleks pesantren.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, 122.

⁴⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 103-104.

- 9) Santri dilarang berkata-kata kotor, krji, memaki, dan menghina orang lain, serta bersiteru dengan orang lain.
- 10) Santri dilarang memiliki, menyimpan dan menyembunyikan radio, tipe recorder, atau sejenisnya tanpa seijin pengasuh.
- 11) Santri dilarang keluar kompleks pesantren sesudah jam 21.00.
- 12) Santri dilarang bergaul secara berlebih-lebihan dengan tetangga atau orang kampung.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian berisikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya penerapan dan implementasi metode pembelajaran, prestasi belajar dan lain-lain secara holistik.¹

Menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil data asli dan alamiah, artinya suatu data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya memiliki makna yang mendalam, sehingga melalui pendekatan kualitatif setiap fenomena yang ada dilapangan berkaitan dengan tujuan penelitian yang dapat dipahami secara mendalam sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik yang tidak nampak.²

Sedangkan pendekatan deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka sifatnya sebagai penunjang. Data yang diperoleh berupa transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.³ Disebut

¹Ibid, 6.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R Dan D* (Bandung: Alfa Beta, 2011), 15.

³ Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁴

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu.⁵

Metode ini digunakan dengan beberapa pertimbangan 1) lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, 2) menyajikan secara langsung hakekat hubungan peneliti dengan respondent, 3) lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁶

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field reseacrh*). Penelitian lapang berarti bahwa peneliti berangkat ke lapangan (tempat penelitian) untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya.

B. Lokasi penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah pondok pesantren Al-Hidayah desa karangharjo kecamatan silo kabupaten Jember.

⁴ Suprpto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

⁵ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Argensido, 2001), 64.

⁶ Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti*, 9.

⁷ Ibid, 26.

Penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yaitu di suatu hari peneliti melakukan sebuah kunjungan terhadap lembaga ini, dan pada waktu itu terdapat santri yang tidak disiplin atau bolos sekolah madrasah. Dari situ timbul pertanyaan dari peneliti tentang tata tertib yang ada. Setelah wawancara sama pengurus setempat ternyata ada tata tertib yang berlaku dan biasanya yang melanggar tata tertib akan dikenai sanksi. Dari sinilah ada inisiatif dari peneliti untuk meneliti disini yaitu terkait dengan sanksi dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

Hal yang menarik dari penelitian ini yaitu tentang kepemimpinannya. Pondok pesantren Al-Hidayah dipimpin oleh KH. Imam Habibul Haromain, yang mana beliau seorang ulama' yang sangat di segani dan di taati oleh santri dan masyarakat di sekitarnya bahkan sampai se kecamatan silo segan terhadap beliau karena ke wibawaannya. Ketika para santri sudah segan terhadap Gurunya, tapi masih ada santri yang bermasalah dalam kedisiplinannya. Apakah Karena salah didikan dari pengasuh, ustad atau guru setempat, atau memang dari individu santri yang susah dalam dididik. Atau mungkin faktor lingkungan. Dari sinilah penulis tertarik meneliti di pondok Pesantren Al-Hidayah desa karangharjo kecamatan silo kabupaten jember.

C. Subyek Penelitian

Dalam subyek penelitian kualitatif, kata-kata dan deskripsi tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dijelaskan diatas, maka diperlukan penentuan informan yang tepat dan *representative* dalam menguraikan masalah yang

diteliti. Penentuan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁸

Subyek yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini adalah pihak yang terdiri dari informan, hal itu dilakukan karena para informan dapat memberi informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti. Adapun informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh
2. Ustad
3. Pengurus
4. Santri PP Al-Hidayah

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁹

Teknik observasi yang digunakan adalah *observasi partisipan*, observasi partisipan ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan

⁸ Sugyiono, *Memahami Penelitian*, 52.

⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 72

penginderaan di mana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.¹⁰

Dalam penelitian ini digunakan tektik observasi untuk memperoleh data:

- 1) Keadaan pengurus dan santri
- 2) Kedisiplinan santri di pesantren
- 3) Dan penerapan hukuman di pesantren

b. Interview/Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking*

atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.¹¹ Adapun dalam pelaksanaannya, yang digunakan adalah interview terstruktur. Interview terstuktur adalah wawancara yang tidak bebas dimana peneliti telah menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹²

Metode ini digunakan untuk menggali data penelitian tentang sejarah perkembangan pondok pesantren Al-Hidayah, sistem

¹⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 140.

¹¹ *Ibid.*, 138.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian*, 140.

pendidikannya, tata tertib pondok, permasalahan-permasalahan santri yang terjadi, dan penerapan hukuman. Interview ditujukan kepada pengasuh, pengurus, sekaligus santri.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang standar.¹³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya tertulis. Dokumen ini untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan interview. Dengan metode ini penyusun memperoleh data pendukung tentang data santri dan ustadz, struktur organisasi, serta bentuk-bentuk kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah.

E. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensinteriskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴

Metode analisis data yang akan digunakan peneliti adalah model *milesand Huberman* yakni analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 197.

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

Dalam penelitian ini analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, antara lain yaitu:¹⁵

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo).

2. Penyajian data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Suatu penyajian dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang dibahas didalam buku ini meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seseorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pol-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.

Suatu penelitian yang efektif dan efisien, bila semua data yang dikumpulkan dapat dianalisis dengan teknik yang telah disebutkan

¹⁵Mathew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Pres, 1992), 16-17

diatas.Tujuannya adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari dan diuji. Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, dalam analisis data peneliti ini.

F. Keabsahan Data

Data penelitian dapat dikatakan valid ketika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan.¹⁶ Untuk itu peneliti perlu melakukan cek keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara triangulasi data atau yang biasa disebut dengan cek data. Peneliti menguji keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dengan data beberapa sumber data lain yang memiliki topik pembahasan yang sama. Harapan peneliti dengan melakukan triangulasi adalah penelitian ini bisa mendekati sempurna. Sehingga bisa dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

G. Tahap penelitian

Tahap penelitian perlu diuraikan untuk mendeskripsikan keseluruhan kegiatan penelitian. Menurut moleong menyajikan tiga tahapan yaitu pra lapangan, kegiatan lapangan dan analisis data, diantaranya sebagai berikut:

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian*, 119.

1. Pra lapangan, dalam hal ini peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rencana dan rancangan awal untuk mengetahui gambaran umum, topic, fokus kajian, dan prosedur penelitian.
2. Kegiatan lapangan, peneliti turun langsung ke lapangan dengan mengumpulkan data-data dengan metode, observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Analisis intensive, selanjutnya setelah data semua terkumpul peneliti menganalisa keseluruhan data dan kemudian di deskripsikan dalam bentuk sebuah laporan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo

Jember

a. Identitas Pondok Pesantren

Nama Pondok Pesantren	: Al-Hidayah
Pengasuh	: KH. Imam Khabibul Kharomain
Alamat	: Jl. PDP Sumber Wadung No.08
Desa	: Karangharjo
Kecamatan	: Silo
Kabupaten	: Jember
Kode Pos	: 68184

b. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangharjo

Silo Jember

Pondok pesantren Al-hidayah didirikan pada tahun 1942, dengan pendirinya yang pertama kali yaitu KH Iman nawawi kafrawi

Sebelum itu KH Imam nawawi adalah seorang petani dan juga seorang ustad ngaji biasa di langgar-langgar dengan mempunyai santri ngaji yang cukup banyak. Dengan berjalannya waktu tepatnya pada tahun 1930 KH Imam nawawi selain menjadi guru ngaji beliau juga mendirikan kegiatan pengajian yang di selangi dengan ceramah-ceramah agama untuk masyarakat sekitar dan juga wali santri.

Dengan berjalannya waktu, masyarakat semakin mantap mengikuti pengajian tersebut, itu terbukti dengan banyaknya minat masyarakat yang ingin mengikuti pengajian yang di pimpin oleh KH Imam nawawi meskipun jaraknya cukup jauh. Nah dari situlah ada inisiatif dari orang-orang tua santri dan juga masyarakat untuk mendirikan pondok pesantren untuk KH Imam nawawi, agar anak-anaknya bisa menetap dan ngaji kepada KH Imam nawawi bisa dengan khusus' tanpa pulang kerumah.

Pada tahun 1940 masyarakat dan KH Imam nawawi mulai memusyawarahkan apa yang sudah direncanakan oleh masyarakat yaitu mendirikan pondok pesantren, tapi KH Imam nawawi menolak apa yang di rencanakan oleh masyarakat itu dengan alasan masih belum siap dan masih ramainya orang-orang belanda yang melinatasi di daerah sana. Barulah pada tahun 1942 ada inisiatif dari KH Imam nawawi menyetujui rencana dari masyarakat tersebut yaitu membangun pesantren dengan biaya yang di tanggung oleh KH Imam nawawi dan juga bantuan dari masyarakat. Dari situlah masyarakat saling berbondong-bondong membangun pesantren.

Pada awalnya pendidikan yang berjalan di pondok pesantren al-hidayah yaitu hanya ngaji Al-qur'an saja dan di tambah lagi dengan pengajian kitab kuning. Namun dengan berjalannya waktu pendidikan di pondok pesantren al-hidayah berkembang itu terlihat dengan diadakannya madrasah diniyah oleh KH Imam nawawi.

Seiring dengan berkembangnya zaman pada tahun 1985 pondok pesantren al-hidayah yang di pimpin oleh KH Nawawi Kafrawi mulai mendirikan madrasah pendidikan formal mulai dari Mi, Mts, dan MA yang didirikan dan berkembang dari tahun ke tahun.

Dalam proses pengembangan pesantren Al-hidayah ternyata pada tahun 1991 pendiri ponpes Al hidayah yakni KH.Imam nawawi kafrawi meninggal dunia dengan meninggalkan dua putra yaitu huzaimah dan imam haromain

Setelah wafatnya beliau maka ponpes Al hidayah diasuh oleh putra kedua yaitu KH.Imam Kabibul Haromain.Sampai pada saat ini pondok pesantren al-hidayah di asuh oleh KH Iman Kabibul Karomain dan terus berkembang sampai pada saat ini.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo Jember

Secara geografis pondok pesantren Al-Hidayah yang beralamatkan di Jl. PDP sumber wadung No.08 desa karangharjo kecamatan silo kabupaten jember ini merupakan pondok pesantren yang berada di kawasan tengah penduduk desayang ukup tenang dan alami dengan kanan kiri masih dikelilingi oleh hamparan lahan pertanian yang cukup luas dan perumahan yang tidak padat penduduk.

Ada dua jalur yang dapat dilalui untuk menuju ke lokasi pondok pesantren Al-Hidayah yaitu dari arah barat, tepatnya 13 km dari

kecamatan mayang dan dari arah timur tepatnya 8 km dari kecamatan silo sendiri.

3. Visi dan Misi pondok pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo Jember.

Apapun Visi dan Misi pondok pesantren Alhidayah adalah sebagai berikut.

- a. Visi pondok pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo Jember yaitu “ membentuk manusia muslim yang briman,bertaqwa, berilmu, berahlaq mulia dan berwawasan serta beradap sesuai dengan idialitas insane (Ulul Albab)”. (Q.S. Ali Imron; 190-191)
- b. Misi pondok pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo Jember

Adapun misi yang diemban oleh pondok pesantren Al-Hidayah adalah sebagai berikut:

1. Mengupayakan dan mengoptimalkan pendidikan ahhlaq sesuai dengan tuntunan ajaran islam dalam Al-Qur’an dan Hadits.
2. Memberikan pendidikan islam yang salafi dalam disiplin ilmu agama dengan basis kitab kuning sebagai materi pendidikannya.
3. Merangsang tumbuhnya kreatifitas dan keyakinan diri para santri.
4. Melatih pola hidup yang disiplin, bersih dan sehat serta menumbuhkan tabiat yang baik dan islami kepada semua santri.
5. Mengusahakan pendidikan dan pelatihan kemasyarakatan sesuai dengan nilai-nilai islam dan nilai-nilai sosial.

4. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo Jember

Adapun tujuan diadakannya pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Al-Hidayah yaitu sebagai berikut:

- a. Menghasilkan tenaga-tenaga ahli dalam bidang agama yang kelak dapat menjadi kekuatan penggerak pendidikan islam dan mengajar agama serta mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan.
- b. Menghasilkan para ahli agama yang berdedikasi tinggi dalam memperjuangkan cita-cita Islam dan penerus perjuangan para ulama, bertaqwa kepada Allah, berakhlakul karimah serta berpengetahuan dan berwawasan.

5. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al Hidayah

Agar mekanisme aktivitas pondok pesantren berjalan dengan efektif dan dinamis serta terorganisir maka wadah struktur keorganisasian mempunyai peran penting dalam merealisasikan program dan aktifitas sebagai *activing control*.

6. Kegiatan Pondok Pesantren Al-Hidayah

Adapun kegiatan harian yang dilakukan santri setiap harinya mulai dari sholat subuh, sekolah madrasah umum, sekolah madrasah diniyah, ngaji Al-Qur'an, pendidikan amatsilati sampai, pengajian kitab kuning. Semua itu dilakukan oleh santri setiap harinya kecuali hari jum'at, hari libur para santri.

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini, maka digunakan teknik observasi aktifitas kegiatan keseharian santri dan penerapan hukuman. Adapun tahapan penelitian ini meliputi observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan hukuman fisik, Pelaksanaan hukuman non fisik dan dampak hukuman yang diterima oleh santri di pondok pesantren Al-hidayah desa karangharjo kecamatan silo kabupaten jember.

1. Upaya Peningkatan Kedisiplinan santri Melalui Hukuman fisik di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo Jember Tahun Pelajaran 2015-2016.

Hukuman adalah suatu sanksi yang di terima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material.

Keberhasilan suatu program, terutama peraturan dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari sebuah hukuman, dikarenakan hukuman sendiri adalah sebuah cara yang membuat proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan efektif sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

a. Tujuan diadakannya hukuman fisik.

Tujuan diterapkannya hukuman diantaranya untuk mencegah peserta didik berbuat kejahatan, menimpakan rasa sakit kepada yang berbuat salah setimpal dengan rasa senang dan bangganya dengan kejahatan yang dilakukannya, dan untuk memperbaiki perilaku dan mentalitas orang yang melakukan kesalahan sehingga tumbuh keinginan untuk mengubah perilaku kepada akhlaq al-karimah.

Tujuan diadakannya hukuman yaitu maksud dari pemberian hukuman atau sasaran yang ingin dicapai ketika hukuman itu dikenakan kepada seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh kiyai bahwa:

Hukuman disini memang sengaja diterapkan karena para santri kurang mematuhi peraturan-peraturan yang ada di pondok ini, banyak para santri yang melakukan pelanggaran. Hal itu bertolak belakang dengan tujuan yang ada di pesantren ini yaitu santri harus berperilaku baik dan mempunyai akhlaq yang karimah. Kalau sudah melanggar peraturan berarti akhlaqnya sudah menurun, oleh karena itu diadakannya hukuman untuk memperbaiki akhlaq santri.¹

Dalam pengertian lain tujuan hukuman yaitu menurunkan frekuensi atau mengurangi banyaknya perilaku yang menyimpang dengan cara menimpakan kepada subjek yang berbuat salah sesuatu yang menyebabkan dirinya menderita sehingga tidak mengulangi kesalahan lagi.

¹ Hasil Wawancara dengan Kiyai Imam habibul haromain, tanggal 22 Agustus 2015

Begitupula apa yang disampaikan oleh ustad Hadid Bahroni yang berpendapat bahwa “tujuan diakannya hukuman dipesananren ini yaitu bertujuan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya lagi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Agar para santri lebih disiplin lagi dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok”.²

Disiplin yaitu suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Hal senada juga disampaikan oleh Abdul Mun'im selaku ketua pengurus pesantren yang berpendapat bahwa:

Tujuan diadakannya hukuman di pesantren ini yaitu bertujuan agar para santri lebih disiplin lagi dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok. Memang iya, di pondok ini jadwal kegiatan belajar mengajarnya padat, tapi itu tidak bisa di pungkiri namanya juga mencari ilmu harus lebih bersabar dengan apa yang ada. Dan santri harus tertib tanpa melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.³

Disiplin santri yaitu suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh santri di pesantren, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap para santri yang lain maupun terhadap terhadap lembaga pesantren.

b. Bentuk-bentuk hukuman fisik

Hukuman salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Pemberian hukuman tidak bisa sembarangan, ada peraturan yang mengaturnya. Tidak ada alasan menghukum seseorang

² Hasil Wawancara dengan Ustad Hadid Bahroni, tanggal 27 Agustus 2015

³ Hasil Wawancara dengan Abdul Mun'im selaku ketua pengurus, tanggal 1 September 2015

tampa adanya kesalahan. Jadi, hukuman itu dilaksanakan karena ada kesalahan. Oleh karena itu menghukum adalah memberikan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan.

Dalam penerapannya ada beberapa macam bentuk hukuman fisik yang diterapkan di pesantren, seperti yang disampaikan oleh ustad

Hadid Bahroni bahwa:

Bentuk-bentuk hukuman fisik yang di terapkan disini antara lain yaitu seperti dipotong rambutnya sampai gundul, dan juga ada yang dihukum membersihkan kamar mandi. Tergantung dari pelanggaran yang dilakukan para santri, yang jelas ketika dihukum fisik itu menandakan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh santri tergolong pelanggaran yang lumayan berat.⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Abdul Mun'im selaku ketua pengurus yang berpendapat bahwa:

Bentuk hukuman fisik yang diterapkan disini hanya dipotong rambutnya sampai gundul dan membersihkan kamar mandi, hanya itu saja. Untuk hukuman fisik yang sifatnya menyakiti, seperti memukul santri itu hanya kiyai saja yang menerapkan. Kalau kami sendiri sebagai pengurus belum berani menerapkan hukuman yang seperti itu karena efeknya akan menimbulkan rasa dendam dari para santri.⁵

Mengingat salah satu fungsi lembaga pendidikan adalah menstransmisi sikap, nilai dan norma. Sehingga dalam penerapannya hukuman dilembaga ini dilakukan secara hati-hati, bijaksana dan peka.

⁴ Hasil Wawancara dengan Ustad Hadid Bahroni, tanggal 27 Agustus 2015

⁵ Hasil Wawancara dengan Abdul Mun'im selaku ketua pengurus, tanggal 1 September 2015

Karena kemungkinan dapat ditafsirkan oleh pihak lain sebagai bentuk kekerasan bukan hukuman yang bersifat mendidik.

Setiap individu memiliki perbedaan dengan yang lainnya. Perbedaan itu bermacam-macam, mulai dari pola berfikir dan cara merespon atau mempelajari hal baru. Dalam kedisiplinan tiap-tiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mengartikan sebuah hukuman.

Agus salah satu santri yang pernah dihukum dipotong rambutnya sampai gundul berpendapat bahwa “penerapan hukuman di pesantren ini memang lumayan berat. Tapi mau gimana lagi namanya juga melakukan pelanggaran, dengan sangat terpaksa harus menerima hukuman yang sudah di tetapkan. Karena itu semua untuk kebaikan para santri”.

c. Kriteria-kriteria pelanggaran yang dapat dikenakan hukuman fisik

Dalam menerapkan hukuman fisik ada kriteria-kriteria pelanggaran tertentu yang dijalani oleh santri karena beda pelanggaran beda juga hukumannya hal itu yang disampaikan oleh ustad Hadid

Bahrani bahwa:

Untuk pelanggaran dalam hal ini yaitu pelanggaran yang memang berat sekali, seperti misalnya santri keluar dari pondok dari jam 10 malam, ini termasuk pelanggaran yang sangat berat sekali karena santri keluar malam-malam seperti itu biasanya untuk nonton acara dangdut atau hal semacamnya. Itu adalah perilaku santri yang tidak bisa dimaafkan. Dan perlu diberi sanksi yang lebih keras, biasanya di potong rambutnya sampai gundul. Untuk mengetahui santri

keluar malam apa tidak biasanya pengurus mengontrol santri setiap malam.⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ali Wafi selaku wakil pengurus

Pelanggaran yang dapat kenai hukuman fisik itu tentunya pelanggaran yang memang sangat berat sekali, karena kami menghukum itu sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri seperti misalnya santri putra ketahuan berpacaran dengan santri putri maka untuk hukumannya akan di potong rambutnya sampai gundul, mencuri barang-barang santri yang bukan miliknya, jika ketahuan kami laporkan kepada kiyai dan biasanya oleh kiyai diberi hukuman pukulan, selain itu para pengurus juga memberi hukuman juga yaituseperti membersihkan kamar mandi.⁷

Selama observasi yang penulis lakukan, bahwasanya penulis tidak pernah melihat santri melanggar tata tertib, artinya para santri sudah disiplin dalam menjalankan kewajibannya, karena selama observasi penulis tidak pernah melihat secara langsung dari penerapan hukuman fisik tersebut.⁸

d. Penerapan hukuman fisik

Untuk penerapan hukuman fisik yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hidayah, yaitu dilaksanakan ditengah-tengah santri atau disaksikan oleh para santri. Seperti misalnya santri yang dikenai hukuman gundul, dalam pelaksanaannya yaitu di gundul dengan disaksikan oleh seluruh para santri. Hal ini bertujuan agar si pelanggar merasa malu dan tidak akan mengulangi pelanggarannya lagi dan bagi santri yang lain agar merasa takut untuk melakukan sebuah

⁶Hasil Wawancara dengan Ustad Hadid Bahroni, tanggal 27 Agustus 2015

⁷Hasil Wawancara dengan Ali Wafi selaku wakil pengurus, tanggal 3 September 2015

⁸Hasil Observasi, Tanggal 1 September 2015

pelanggaran. Dan tentunya akan membuat santri lebih disiplin lagi dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok. Hal ini yang pernah dikatakan oleh Abdul Mun'im bahwasanya:

Hukuman fisik yang diterapkan yaitu dilaksanakan ditengah-tengah para santri tujuannya agar santri yang melanggar peraturan tersebut merasa malu dengan hukuman yang diterima, dengan begitu tidak akan mengulangi pelanggaran lagi dan bagi santri yang menyaksikan hukuman tersebut tujuannya agar merasa takut untuk melanggar peraturan atau tata tertib yang sudah ada disini.⁹

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri santri. Peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi oleh seluruh para santri.

Ustad Hadid Bahroni juga berpendapat bahwa:

Dengan diadakannya hukuman fisik ditengah-tengah santri tersebut diharapkan dapat meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh santri dan santri lebih disiplin lagi, karena hukuman-hukuman yang dulu seperti berdiri membaca yasin didepan dalem kiyai masih melum cukup membuat santri jera. Maka dari itu diterapkannya hukuman fisik ini, agar bisa membuat santri jera dan disiplin.

Selama observasi yang penulis lakukan di pondok pesantren Al-Hidayah masih belum pernah melihat atau menyaksikan secara langsung dari penerapan hukuman fisik yang ada di pesantren tersebut.¹⁰ Namun penulis memperoleh data tersebut melalui wawancara yang telah penulis lakukan, bahwasanya untuk penerapan hukuman fisik yang ada yaitu itu diterapkan atau

⁹ Hasil Wawancara dengan Abdul Mun'im selaku ketua pengurus, tanggal 1 September 2015

¹⁰ Hasil Observasi, Tanggal 3 September 2015

dilaksanakan ditengah-tengah para santri atau disaksikan secara langsung oleh seluruh santri. Tujuannya agar santri yang dihukum merasa malu dengan hukuman tersebut dengan demikian bisa membuat si pelanggar jera dan untuk para santri yang menyaksikan secara langsung agar merasa takut untuk melakukan sebuah pelanggaran.

e. Persepsi santri terhadap hukuman fisik yang di terapkan

Dari berbagai macam hukuman fisik yang telah diterapkan oleh pengurus tentunya menemui respon dari para santri. Ada yang bisa merespon positif ada juga yang merespon negatif tergantung individu dari masing-masing santri. Karena santri yang masuk dalam pondok pesantren mempunyai niatan yang berbeda-beda, ada santri yang memang benar-benar tulus untuk mencari ilmu, ada juga santri yang dengan paksaan dari orang tua masuk pesantren ada juga yang hanya mencari sensasi.

Begitu juga terhadap hukuman fisik yang di terapkan di pondok pesantren ada santri yang pro dengan diadakannya hukuman, ada pula santri yang kontra terhadap hukuman yang ada dan cenderung tidak suka, seperti apa yang di sampaikan oleh Imbron salah satu santri yang pernah dihukum gundul perbendapat bahwa:

Terus terang saya tidak setuju diterapkannya hukuman fisik disini, karena menurut saya terlalu berlebihan dalam menghukum, hal itu yang bisa membuat santri malu seperti apa yang saya rasakan sendiri. Saya pernah dihukum gundul kepala saya itu yang membuat saya malu ketika bertemu teman-teman di madrasah, dan saya

merasa tidak pd, Sejujurnya saya lebih suka hukuman yang sifatnya non fisik.¹¹

Hal itu bertolak belakang dengan pernyataan dari Kuniawan salah satu santri yang berpendapat bahwa:

Diterapkannya hukuman fisik disini wajar-wajar saja, Karena yang dihukum tergantung pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dan yang dikenai hukuman fisik memang pelanggaran yang sangat berat. Jadi wajar saja hukuman semacam itu diterapkan agar santri jera terhadap pelanggaran yang telah diperbuatnya.¹²

Ada juga santri yang merasa jera terhadap hukuman yang telah diterimanya seperti yang di sampaikan oleh Agus bahwa: ”saya pernah digundul karena malakukan pelanggaran, terus terang saya merasa malu dan saya cukup jera terhadap hukuman itu”.¹³

Dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa penerapan hukuman fisik dan meningkatkan kedisiplinan santri sudah cukup efektif, itu terlihat dari beberapa santri yang penulis wawancara bahwasanya santri-santri tersebut cukup jera dengan hukuman yang diterimanya dan para santri sudah mulai disiplin. Untuk penerapan dari hukuman fisik itu sendiri penulis masih belum menemukan ataupun belum pernah melihat secara langsung diterapkannya hukuman fisik itu sendiri hanya saja penulis melihat ada beberapa santri yang sudah tidak memiliki rambut atau sudah pernah dihukum fisik dengan digundul

¹¹ Hasil wawancara dengan Imbron selaku santri, tanggal 1 September 2015

¹² Hasil wawancara dengan Kurniawan selaku santri, tanggal 3 September 2015

¹³ Hasil wawancara dengan Agus selaku santri, tanggal 1 September 2015

rambutnya. Setelah peneliti interview memang benar bahwa santri-santri tersebut pernah dihukum fisik dengan dipotong rambutnya sampai gundul karena telah melakukan pelanggaran yang telah dilarang.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya penyelesaian masalah santri yang melanggar peraturan pondok melalui hukuman fisik sudah efektif menuju arah yang positif. Karena bisa membuat santri jera terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, dan santri akan berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran yang sama. Itu terlihat dari wawancara yang penulis lakukan dari beberapa santri dan kebanyakan jawaban dari santri-santri tersebut jera terhadap hukuman yang diterimanya.

Tabel 4.1
Upaya Peningkatan Kedisiplinan Santri melalui Hukuman Fisik

NO	FOKUS	KOMPONEN	TEMUAN
	1	2	3
1	Bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan santri melalui hukuman fisik di pondok pesantren Al-Hidayah karangharjo Silo Jember tahun pelajaran 2015/2016	a. Tujuan diadakannya hukuman fisik, khususnya yang diterapkan di pondok pesantren	1) Tujuan diadakannya hukuman fisik di pesantren tersebut yaitu bertujuan agar para santri tidak semena-mena dalam melanggar peraturan pondok. 2) Bertujuan untuk membuat ssantri jera terhadap pelanggaran yang telah dilakukan. 3) Tujuan yang lain agar santri bisa lebih disiplin lagi dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Agus selaku santri, tanggal 1 September 2015

No	1	2	3
		b. Bentuk-bentuk hukuman fisik yang diterapkan	Hukuman fisik yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hidayah hanya dipotong rambutnya sampai gundul dan membersihkan kamar mandi. Dan untuk hukuman yang sifatnya menyakiti seperti pukulan hanya kiyai saja yang menerapkan itu.
		c. Kriteria-kriteria pelanggaran tata tertib yang dapat dikenai hukuman fisik	Untuk pelanggaran yang dapat dikenakan hukuman fisik yaitu pelanggaran yang lumayan berat. Seperti misalnya santri keluar pondok mulai jam 10 malem, mengangbil barang yang bukan miliknya bahkan santri yang ketahuan berpacaran akan dikenai hukuman fisik juga.
		d. Penerapan hukuman fisik	Untuk penerapannya sendiri seperti santri dipotong rambutnya sampai gundul yaitu dilakukan dengan disaksikan oleh para santri yang lain, hal ini bertujuan agar si pelanggar merasa malu dan tidak mengulangi pelanggaranannya lagi.
		e. Persepsi santri terhadap hukuman yang diterapkan	Berbagai macam persepsi santri terhadap penerapan hukuman fisik tersebut. Ada yang suka dan ada yang tidak suka. Santri yang suka yaitu santri yang masih belum pernah dikenai hukuman fisik atau santri yang cenderung disiplin dan santri yang tidak suka yaitu santri yang pernah dihukum fisik. ¹⁵

¹⁵ Hasil Observasi dan Wawancara, tanggal 1-17 September 2015

2. Upaya Peningkatan Kedisiplinan santri Melalui Hukuman non fisik di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo Jember Tahun Pelajaran 2015-2016.

Penanaman sikap disiplin hendaknya dimulai sejak usia dini dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua akan terbawa oleh anak dan akan mempengaruhi perilaku kedisiplinannya. Selain penanaman dilakukan di rumah sikap disiplin juga harus ditanamkan dan ditumbuhkan di pesantren. Kedisiplinan di pesantren pada umumnya berupa patuh terhadap tata trtib yang ada dan bersedia menerima sanksi-sanksi yang telah ditetapkan.

a. Tujuan diadakannya hukuman non fisik

Sejatinya, diadakanya hukuman merupakan salah satu pendidikan atau tektik pengelolaan kelas yang sebenarnya sangat berkaitan dengan kedisiplinan, karena dengan diadakannya hukuman diharapkan peserta didik bisa disiplin dalam proses pembelajaran.

Seperti apa yang telah dikemukakan oleh kiyai bahwa:

Hukuman atau sanksi memang sengaja diadakan dalam peraturan pondok pesantren ini, sanksi diberlakukan bagi santri putra dan putri. Salah satunya sebagai tektik pengelolaan pendidikan. Tujuannya hanya semata yaitu agar para santri dapat menjaga dan mengelola kedisiplinan waktu sebaik mungkin, tidak bermalas-malasan dan tidak lagi mengulang kesalahannya, agar tidak menjadi kebiasaan dalam keseharian baik di pesantren maupun diluar pesantren nantinya.¹⁶

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Kiyai Imam habibul haromain, tanggal 22 Agustus 2015

Tujuan diterapkannya hukuman fisik maupun non fisik yaitu bertujuan untuk mencegah santri untuk melakukan pelanggaran lagi. Yaitu dengan menimpakan rasa sakit kepada yang berbuat salah setimpal dengan rasa senangnya dan bangganya dengan pelanggaran yang dilakukannya, dan untuk memperbaiki perilaku dan mentalitas orang yang melakukan kesalahan sehingga tumbuh keinginan untuk mengubah perilaku kepada akhlaq al-karimah.

Pemberian hukuman tidak bisa sembarangan, ada peraturan yang mengaturnya. Tidak ada alasan menghukum seseorang tanpa adanya kesalahan. Jadi, hukuman itu dilaksanakan karena ada kesalahan. Oleh karena itu menghukum adalah memberikan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan.

b. Bentuk-bentuk hukuman non fisik.

Ada berbagai macam bentuk-bentuk hukuman, baik itu hukuman yang hanya dengan lisan maupun hukuman yang sifatnya menyakiti, tergantung pendidik dalam menerapkannya

Adapun bentuk-bentuk dari hukuman non fisik yang diterapkan di pesantren ini menurut ustad Hadid Bahroni mengemukakan bahwa:

Diterapkannya hukuman non fisik itu tergantung pada pelanggaran santri. Biasanya ketika melakukan pelanggaran pertama kali hanya diberi teguran dan kesalahan yang kedua kali masih berupa teguran atau denda dan untuk yang ketiga kalinya anak di beri sanksi berupa membaca yasin ataupun sholawat di depan dalem kiyai bisa

juga di depan madrasah tergantung dari pelanggaran yang dilakukan oleh santri.¹⁷

Jadi ketika ada santri yang melanggar peraturan pondok seperti tidak sholat berjamaah atau bolos sekolah madrasah tidak langsung dihukum, artinya masih ada semacam teguran dari ustad ataupun dari pengurus dan juga bisa berupa denda. Barulah ketika teguran dan denda itu tidak ada efek bagi santri dan santri cenderung masih melakukan pelanggaran lagi maka hukuman yang akan diterimanya seperti membaca surat yasin di depan madrasah ketika proses belajar mengajar madrasah berlangsung. Dan ketika hukuman itu masih belum ada efek jera bagi santri maka penyelesaian terakhir yaitu dengan hukuman fisik seperti digundul.

Hal itu yang pernah disampaikan oleh Abdul Mun'im selaku ketua pengurus yang mengemukakan bahwa:

Kami tidak serta merta dalam menghukum, artinya masih ada semacam teguran atau peringatan ataupun bisa berupa denda terlebih dahulu terhadap santri yang melanggar peraturan pondok dan ketika teguran atau denda itu masih belum membuat santri jera dan disiplin, barulah kami terapkan hukuman seperti membaca sholawat didepan dalem kiyai dengan waktu yang ditentukan. Semua proses itu sudah disepakati oleh semua santri.¹⁸

Bagitu juga pendapat dari oleh ustad Sholeh yang menuturkan bahwasanya:

Hukuman yang diterapkan dipesantren ini sudah selayaknya, mengingat kurang disiplinnya santri dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok. Kalau santri yang melanggar peraturan itu tidak

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ustad Hadid Bahroni, tanggal 27 Agustus 2015

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Abdul Mun'im selaku ketua pengurus, tanggal 1 September 2015

dihukum maka santri yang lain akan cenderung juga untuk melakukan pelanggaran, akan tetapi ketika yang melakukan pelanggaran dihukum maka santri yang lain akan berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran.¹⁹

Pengasuh ataupun ustad dalam memberikan pembinaan terhadap santri tidak bisa dilakukan dengan tindakan yang asal-asalan, sehingga dengan tindakan yang asal-asalan tersebut dapat mengakibatkan kesalahan dalam proses pendidikan. Namun dalam setiap aktifitas pendidikan diperlukan tindakan pendidikan yang benar. Sehingga tujuan yang diinginkan akan dicapai dan terwujud.

Selama penulis melakukan observasi, pernah satu kali penulis menemukan bahwa ada santri yang dihukum non fisik dengan ngaji yasin didepan madrasah pada saat pembelajaran amstilati berlangsung. Dari sini penulis perfikiran bahwa hukuman non fisik memang benar diterapkan di pondok pesantren Al-Hidayah.²⁰

c. Kriteria-kriteria pelanggaran yang dapat dikenai hukuman non fisik

Dalam dunia pendidikan biasanya pendidik sering melihat peserta didik mempunyai masalah baik itu dalam kedisiplinan maupun hal lainnya, dan kadang pendidik pun mempunyai masalah dalam menyelesaikan ataupun memberikan solusi terhadap masalah peserta didik tersebut. Jadi perlu adanya solusi yang tepat, demikian juga dengan hukuman. Hukuman akan menjadi solusi terakhir jika tidak ada lagi alat untuk mendisiplinkan perilaku santri. Karena hukuman seperti

¹⁹ Hasil wawancara dengan ustad Shaleh, tanggal 14 September 2015

²⁰ Hasil Observasi, Tanggal 3 September 2015

halnya pil pahit, tidak enak dimakan tetapi mengandung banyak manfaat. Oleh Karena itu pendidik menempatkan hukuman sebagai alat terakhir digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya perbuatan yang melanggar peraturan atau tata tertib pondok.

Dalam menerapkan hukuman non fisik ada kriteria-kriteria tertentu dalam menghukum santri yang melanggar peraturan pondok, seperti yang telah disampaikan oleh ustad Hadid Bahroni bahwa:

Dalam memberikan sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan pondok tentunya ada kriteia tertentu:

- 1) Santri tidak mengikuti sholat berjamaah 1x akan didenda 1000, dan ketika sampai 3x akan di kenakan hukuman.
- 2) Tidak sekolah madrasah baik yang umum maupun yang diniah tanpa alasan yang jelas (bolos) maka akan dihukum ngaji surat Al-Kahfi didepan madrasah dan pada saat sposes belajar mengajar madrasah berlangsung.
- 3) Ketika tidak mengikuti piket membersihkan halaman dalam seminggunya maka hukuman pertama berupa teguran yang kedua membaca yasin di halaman dalem kiyai ketika masih melanggarmaka akan dihukum fisik yaitu membersihkan kamar mandi.
- 4) Ketika ketahuan merokok didalam pesantren maka hukuman pertama berupa teguran kedua kalinya akan dijemur didepan madrasah.²¹

Hukuman diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Perilaku santri yang sudah keluar dari akhlaq mulian dan yang cenderung melanggar peraturan pondok .

²¹ Hasil Wawancara dengan Ustad Hadid Bahroni, tanggal 27 Agustus 2015

Menurut Ali Wafi selaku wakil pengurus yang berpendapat bahwa:

Setiap santri yang melanggar tata tertib yang ada maka akan dikenai sanksi, dan pemberian sanksi tersebut tidak sembarangan tergantung pelanggaran yang dilakukan oleh santri, jika pelanggarannya ringan seperti tidak sholat berjamaah itu hanya akan dikenakan denda ataupun teguran. Akan tetapi ketika pelanggarannya lumayan berat maka hukuman fisiklah yang akan diterima.²²

Pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan pondok tidak sembarangan, artinya menghukum sesuai dengan kesalahan yang dilakukan santri. Jika pelanggarannya ringan maka hukumannya pun juga ringan, akan tetapi jika pelanggarannya berat, maka hukuman fisiklah yang menjadi selusinya.

d. Penerapan hukuman non fisik

Dalam penerapannya hukuman non fisik berbeda dengan hukuman fisik, kalau hukuman fisik dihukum ditengah-tengah para santri, tujuannya agar para santri merasa takut untuk melakukan pelanggaran. Berbeda halnya dengan hukuman non fisik yang lebih banyak mengandalkan lisan dalam menghukumnya dan juga bisa berupa denda. Dan biasanya selain hukuman lisan para santri dihukum seperti berdiri didepan dalem kiyai dengan membaca surat yasin atau sholat, bisa juga di depan madrasah

Hal itu yang disampaikan oleh ustad Hadid Bahroni bahwa:

²² Hasil Wawancara dengan Ali Wafi selaku wakil pengurus, tanggal 3 September 2015

Dalam penerapan hukuman non fisik tidak sama dengan penerapan hukuman fisik karena hukuman non fisik lebih sering dengan lisan atau denda. Dan ketika santri masih mengulangi pelanggarannya lagi maka hukuman selanjutnya yaitu seperti berdiri didepan madrasah dengan membaca surat yasin atau sholawat.²³

Hukuman non fisik yang diterapkan sudah bersifat pedagogis atau mendidik. Hal itu terlihat dari hukuman lisan yang diterapkan. Untuk hukuman lisan sendiri sifatnya membimbing dengan memberikan teguran, kritikan ataupun semacam siraman rohani kepada si pelanggar dengan harapan si pelanggar tidak akan mengulangi pelanggaran yang lebih berat lagi.

Hal itu yang disampaikan oleh Abdul Mun'im selaku ketua pengurus berpendapat bahwa:

Penerapannya hukuman non fisik lebih ringan bila dibandingkan dengan hukuman fisik, dan sifatnya juga mendidik dengan memberikan semacam teguran atau masukan dan juga kata-kata yang cukup pedas kepada santri yang melanggar. Hal ini diharapkan santri tidak mengulangi kesalahannya lagi dan juga bisa bertaubat dengan begitu para santri akan lebih disiplin.²⁴

Dalam observasi yang penulis lakukan, pernah disuatu hari penulis menemukan atau melihat secara langsung santri dihukum non fisik oleh pengurus yaitu berdiri didepan madrasah dengan membaca surat yasin. Disitu penulis melihat bahwasanya penerapan hukuman non fisik memang benar diterapkan sesuai dengan pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh santri. Dan dengan diterapkannya

²³ Hasil Wawancara dengan Ustad Hadid Bahroni, tanggal 27 Agustus 2015

²⁴ Hasil Wawancara dengan Abdul Mun'im selaku ketua pengurus, tanggal 1 September 2015

hukuman tersebut diharapkan santri bisa jera dan lebih disiplin lagi dalam melakukan kegiatan sehari-hari di pondok.²⁵

Sikap disiplin perlu ditanamkan dalam proses pendidikan, karena akan berdampak terhadap perilaku atau akhlaq santri. Jika perilaku santri sudah tertanam kedisiplinan maka saat santri keluar dari pondok tidak akan mengalami problematika dihadapan masyarakat. Akan tetapi ketika kedisiplinan santri sudah tidak ada selama dia mondok, maka seterusnya akan begitu meskipun sudah terjun didalam masyarakat.

e. Persepsi santri terhadap hukuman non fisik yang diterapkan

Dari hukuman non fisik yang di terapkan banyak respon dari berbagai santri, ada yang merespon positif ada juga yang merespon negatif seperti yang disampaikan oleh Kurniawan bahwasanya:

Hukuman itu memang sudah layak diterapkan karena tujuannya yaitu untuk menghakimi santri agar tidak mengulangi pelanggarannya lagi. Dan saat diterapkannya hukuman tersebut saya melihat santri-santri yang ada disini sekarang lebih disiplin lagi dalam mengikuti kegiatan yang ada dipondok, mungkin itu efek positifnya dari hukuman, meskipun kadang masih ada sebagian santri yang masih mengulang perbuatannya karena belum jera.²⁶

Berbeda dengan Agus yang berpendapat bahwa “hukuman non fisik yang diterapkan disini sudah ada sejak lama, bahkan sudah

²⁵ Hasil Observasi, Tanggal 3 September 2015

²⁶ Hasil wawancara dengan Kurniawan selaku santri, tanggal 3 September 2015

menjadi tradisi. Saya lebih suka dihukum non fisik dari pada hukuman fisik karena hukuman ini sangat ringan”.²⁷

Hukuman non fisik memang jauh berbeda dengan hukuman fisik yang cenderung menyakiti perasaan santri. Jika hukuman fisik yang dihukum dari seluruh fisik atau meliputi badan santri. Maka untuk hukuman non fisik hanya bersifat lisan saja atau meliputi denda, mungkin dari hukuman non fisik yang bisa membuat santri malu hanya ketika dihukum membaca yasin didepan dalem kiyai atau depan madrasah.

Imrbon salah satu santri berpendapat bahwa: “semua hukuman yang diterapkan disini sama saja sifatnya akan membuat santri malu, hanya saja ketika dihukum non fisik malunya tidak seberapa bila dibandingkan dengan hukuman fisik karena penerapannya berbeda”.²⁸

Tujuan ustad atau pengurus memberikan sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan pondok hanya untuk membuat santri malu. Dengan rasa malu tersebut nantinya akan mengubah perilaku santri yang tadinya sering melanggar, karena telah dikenai sanksi maka santri tersebut akan berfikir 2x untuk melakukan pelanggaran lagi.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwasanya upaya peningkatan kedisiplinan santri melalui hukuman non fisik sudah berjalan dengan efektif, hal itu terlihat ketika penulis melakukan observasi para santri mulai disiplin dalam mengikuti kegiatan yang ada

²⁷ Hasil wawancara dengan Agus salah satu santri, tanggal 1 September 2015

²⁸ Hasil wawancara dengan Imbron salah satu santri, tanggal 1 September 2015

di pondok. Selama observasi penulis hanya menemukan 1x santri dihukum yaitu membaca surat yasin di depan madrasah karena melakukan pelanggaran. Itu menandakan bahwasanya sudah ada penurunan perilaku santri sebelum diterapkannya hukuman dan sesudahnya.²⁹

Tabel 4.2
Upaya Peningkatan Kedisiplinan Santri Melalui Hukuman Non Fisik

No	Fokus	Komponen	Temuan
	1	2	3
1	Bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan santri melalui hukuman non fisik di pondok pesantren Al-Hidayah karangharjo silo jember tahun pelajaran 2015/2016	a. Tujuan diadakannya hukuman non fisik, khususnya yang diterapkan di pondok pesantren	Tujuan diadakannya hukuman non fisik tidak jauh berbeda dengan tujuan sebelumnya yaitu bertujuan agar santri bisa jera terhadap pelanggaran yang telah dilakukannya dan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Dengan begitu santri akan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren.
		b. Bentuk-bentuk hukuman non fisik yang diterapkan	Untuk hukuman pertama kali berupa teguran atau semacam benda, untuk yang kedua kalinya masih berupa teguran dan kritikan. Ketika masih melanggar lagi maka hukumannya membaca surat yasin di depan dalem kiyai atau madrasah tergantung pengurus yang menghukumnya. Ketika hukuman itu masih belum cukup membuat jera, solusi terakhir yaitu hukuman fisik yang diterapkan.

²⁹ Hasil Observasi, Tanggal 3 September 2015

No	1	2	3
		<p>c. Kriteria-kriteria pelanggaran tata tertib yang dapat dikenai hukuman non fisik</p>	<p>1) Santri tidak mengikuti sholat berjamaah 1x akan didenda 1000, dan ketika sampai 3x akan di kenakan hukuman.</p> <p>2) Tidak sekolah madrasah baik yang umum maupun yang diniah tanpa alasan yang jelas (bolos) maka akan dihukum ngaji surat Al-Kahfi didepan madrasah dan pada saat sposes belajar mengajar madrasah berlangsung.</p> <p>3) Ketika tidak mengikuti piket membersihkan halaman dalam seminggunya maka hukuman pertama berupa teguran yang kedua membaca yasin di halaman dalem kiyai ketika masih melanggarmaka akan dihukum fisik yaitu membersihkan kamar mandi.</p> <p>4) Ketika ketahuan merokok didalam pesantren maka hukuman pertama berupa teguran kedua kalinya akan dijemu didepan madrasah.</p>
		<p>d. Penerapan hukuman non fisik</p>	<p>Untuk penerapannya dilakukan saat jam-jam madrasah berlangsung, misalnya hukumannya membaca yasin di depan madrasah yaitu disaat madrasah diniah sedang berlangsung. Hal itu dilakukan agar benjadi contoh bagi santri yang lain.</p>
		<p>e. Persepsi santri terhadap hukuman non fisik yang diterapkan</p>	<p>Santri justru lebih suka dihukum non fisik dari pada hukuman fisik Karena hukumannya yang cenderung lebih ringan dan tidak melibatkan fisik dalam menghukumnya.³⁰</p>

³⁰ Hasil Observasi dan Wawancara, tanggal 1-17 September 2015

3. Dampak hukuman yang diterima oleh santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo Jember Tahun Pelajaran 2015-1016.

Hukuman salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Pemberian hukuman tidak bisa sembarangan, ada peraturan yang mengaturnya. Tidak ada alasan menghukum seseorang tanpa adanya kesalahan. Jadi, hukuman itu dilaksanakan karena ada kesalahan. Oleh karena itu menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan.

a. Perilaku santri sebelum dan sesudah diterapkannya hukuman

Hukuman seperti halnya “pil pahit”, tidak enak dimakan, tetapi mengandung banyak manfaat. Oleh karena itu pendidik menempatkan hukuman sebagai alat terakhir digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib. Hukuman diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Seperti halnya yang disampaikan oleh ustad Sholeh bahwasanya: “ketika di terapkannya hukuman ini banyak perilaku santri yang sudah berubah dari yang dulunya sering melakukan pelanggaran akan tetapi sekarang sudah mulai berkurang dan santri

sudah cenderung disiplin dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok.³¹

Hal senada juga disampaikan oleh ustz Hadid Bahroni yang mengemukakan bahwa:

Sebelum dan sesudahnya diadakan hukuman baik yang fisik maupun yang non fisik ini, perilaku santri perlahan-lahan mulai berubah. Mungkin ini dampak positif dari hukuman itu sendiri. Dulu ketika hukuman masih belum ketat, banyak santri yang melanggar peraturan pondok seperti misalnya santri selalu santai meskipun tidak sholat berjamaah tanpa ada rasa takut. Akan tetapi setelah pergantian pengurus dan hukuman mulai diperketat jarang sekali santri yang melanggar peraturan bahkan cenderung disiplin.³²

b. Dampak positif dan negatif

Dalam memberikan hukuman terhadap santri akan ada dampak positif dan negatif, semua itu akan wajar-wajar saja mengingat setiap individu santri berbeda-beda semua akibat yang ditimbulkan tergantung bagaimana pendidik dalam menerapkan hukuman tersebut pada santri.

Begitupula dengan apa yang disampaikan oleh kiyai yang berpendapat bahwa:

Dalam penerapan hukuman tentunya tidak akan terlepas dari dampak positif dan negatif. Dan menurut saya dari penerapan hukuman yang ada akan lebih banyak dampak positifnya dari pada dampak negatifnya karena tujuan diterapkannya hukuman yaitu agar perilaku santri bisa berubah dari yang sebelumnya berperilaku tidak baik tapi dengan diadakannya hukuman perilaku santri

³¹ Hasil wawancara dengan ustz Shaleh, tanggal 14 September 2015

³² Hasil Wawancara dengan Ustad Hadid Bahroni, tanggal 27 Agustus 2015

tersebut menjadi lebih baik dan disiplin lagi dalam menjalankan kegiatan yang ada di pesantren.³³

Hukuman yang telah diberikan dapat memberikan dampak positif, dampak positif dari hukuman yaitu dapat membuat si pelanggar jera akan kesalahannya, merasa malu terhadap pelanggaran yang telah dibuatnya dan tidak akan mengulangnya lagi. Dan pada akhirnya memperkuat santri untuk berperilaku baik dan disiplin.

Menurut ustad Hadid Bahroni bahwa:

Akan lebih banyak dampak positifnya dari pada dampak negatifnya seperti misalnya santri akan merasa malu ketika dihukum. Ketika santri sudah merasa malu saat dihukum maka secara otomatis akan membuat santri tidak mengulangi kesalahannya lagi dan akan membuatnya jera. Katika santri sudah jera maka mereka akan disiplin dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok. Untuk dampak negatifnya sendiri yaitu akan menimbulkan rasa dendam dari santri terhadap ustad/pengurus yang telah menghukumnya dan santri akan cenderung minder dan pintar untuk menyembunyikan kesalahan.³⁴

Hukuman akan berdampak negatif ketika pendidik salah dalam memberikan hukuman, seperti misalnya tidak sholat berjamaah dihukum pukulan. Hal ini salah penempatan dalam menerapkan hukuman dan hukuman yang diterapkan juga tidak bersifat pedagogis. Hal yang seperti ini yang akan membuat santri dendam dengan si penghukum. Dan salah satu dampak negatifnya lagi akan membuat santri pandai dalam menyembunyikan kesalahan atau pelanggaran yang telah dibuatnya.

³³ Hasil Wawancara dengan Kiyai Imam habibul haromain, tanggal 22 Agustus 2015

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ustad Hadid Bahroni, tanggal 27 Agustus 2015

Ali wafi selaku wakil pengurus juga berpendapat bahwa:

Akan sangat banyak dampak positif dari pada dampak negatif, seperti misalnya santri akan lebih disiplin lagi, santri tidak akan mengulangi pelanggaran yang sama, membuat santri malu dan membuat santri jera. Untuk dampak negatifnya santri akan pandai berbohong dan cenderung menyimpan pelanggaran dan akan membuat santri dendam terhadap pengurus yang telah menghukumnya.³⁵

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, hukuman yang diterapkan dapat memberikan dampak positif. Dampak positif dari hukuman tersebut yaitu membuat si pelanggar jera akan kesalahannya meskipun sifatnya hanya sementara, membuat si pelanggar malu atas pelanggaran yang telah diperbuat apalagi ketika dikenakan hukuman fisik seperti digundul, membuat si pelanggar tidak akan mengulangi pelanggaran lagi. Dan pada akhirnya memperkuat si pelanggar untuk berlaku disiplin.³⁶

Dalam memberikan hukuman kepada santri akan ada dampak positif dan negatif, semua akibat yang ditimbulkan itu tergantung bagaimana pendidik dalam menerapkan hukuman kepada santri. Karena setiap individu santri berbeda-beda dalam mengartikan hukuman, jadi pendidik hendaknya memberi pengertian mengapa mereka dihukum agar yang tumbuh pada diri santri adalah hal-hal yang bersifat positif seperti memperbaiki perilaku dan memotivasi untuk melakukan kebaikan, jangan sampai tumbuh dalam diri santri hal-hal

³⁵Hasil Wawancara dengan Ali Wafi selaku wakil pengurus, tanggal 3 September 2015

³⁶Hasil Observasi, tanggal 7 September 2015

yang bersifat negatif seperti perasaan dendam, minder dan lebih pandai menyembunyikan kesalahannya.

Tabel 4.3
Dampak hukuman terhadap perilaku santri

No	Fokus	komponen	Temuan
1	Bagaimana dampak hukuman yang diterapkan terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.	1. Perilaku santri sebelum dan sesudah diterapkannya hukuman	Sebelum dan sesudahnya diterapkannya hukuman baik yang fisik maupun yang non fisik perilaku santri mulai berubah itu terlihat dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwasanya sesudah diterapkannya hukuman terutama hukuman fisik perilaku santri mulai berubah. Kini santri sudah lebih disiplin lagi dalam mengikuti kegiatan yang ada dipondok meskipun masih ada yang melanggar. Tapi kebanyakan para santri sudah mulai jera terhadap pelanggaran yang pernah dilakukannya.
		2. Dampak positif dan negatif dari hukuman yang diterapkan	Dampak positif dari penerapan hukuman yaitu membuat santri lebih disiplin lagi, membuat santri jera terhadap pelanggaran dan mengurangi kenakalan dari para santri. Adapun dampak negatif dari penerapan hukuman yaitu bisa membuat santri dendam kepada si penghukum, santri pandai menyembunyikan kesalahan. ³⁷

³⁷ Hasil Observasi dan Wawancara, tanggal 1-17 September 2015

C. Pembahasan Temuan

1. Upaya Peningkatan Kedisiplinan Santri Melalui Hukuman fisik di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.

- a. Tujuan hukuman maksud dari pemberian hukuman atau sasaran yang ingin dicapai ketika hukuman itu dikenakan kepada seseorang. hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat diperlukan, tidak menutup kemungkinan dengan digunakannya metode atau pendekatan yang lain tidak bisa, karena tidak semua anak didik dapat dididik hanya dengan cara lemah lembut dan kasih sayang saja perlu kiranya didikan yang lebih keras seperti hukuman dalam membawa peserta didik agar dia mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan atau ditetapkan dan lebih disiplin dalam menjalankannya.

Adapun tujuan diselenggarakannya hukuman fisik di pondok pesantren Al-Hidayah yaitu agar para santri tidak serta merta melanggar peraturan yang sudah ada, akan membuat santri jera terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, membuat santri akan menjadi malu dan agar membuat santri lebih disiplin lagi dalam mengikuti kegiatan yang ada pondok. Hal ini sudah sesuai dengan teori dari disiplin peserta didik, tata tertib yang wajib dipatuhi oleh santri dan teori dari tujuan hukuman itu sendiri.

- b. Macam-macam hukuman fisik yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hidayah antara lain yaitu berupa membersihkan kamar mandi, dipotong rambutnya sampai gundul dan dihukum pukulan. Untuk hukuman pukulan hanya kiyai yang menerapkan, ustad ataupun pengurus tidak berani menerapkan hukuman yang sifatnya menyakitkan seperti pukulan. Hal ini sudah sesuai dengan teori dari macam-macam hukuman salah satunya yaitu pukulan dan untuk hukuman membersihkan kamar mandi dan dipotong rambutnya sampai gundul tidak sesuai dengan teori yang sudah ada.
- c. Adapun kriteria-kriteria pelanggaran tata tertib yang dapat dikenai hukuman fisik antara lain yaitu santri yang ketahuan keluar dari pondok dari jam 10 malam akan dihukum gundul, santri yang didapati ketahuan berpacaran dengan santri putri akan dikenai hukuman gundul pula, santri yang ketahuan mencuri barang yang bukan miliknya yaitu hukumannya pukulan dari kiyai dan juga hukuman seperti seperti dijemur di depan madrasah dan juga membersihkan kamar mandi, santri yang tidak ikut piket bersih-bersih akan dihukum membersihkan kamar mandi dan yang terakhir yaitu dari hukuman non fisik yang diterima oleh santri tidak bisa membuat dia jera maka akan dikenai hukuman fisik berupa digundul, membersihkan kamar mandi dan bisa juga pukulan dari kiyai. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada.
- d. Secara rinci penerapan atau pelaksanaan hukuman fisik dalam penyelesaian masalah santri yang melanggar peraturan pondok

melalui hukuman fisik di pondok pesantren Al-Hidayah antara lain yaitu hukuman fisik yang sifatnya menyakiti seperti pukulan hanya kiyai saja yang menerapkan, para ustad dan pengurus tidak menerapkan hal itu karena akan berdampak negatif bagi santri. Hukuman fisik yang diterapkan meliputi dipotong rambutnya sampai gundul dan membersihkan kamar mandi itupun ketika ada santri yang melanggar peraturan yang sangat berat seperti santri putra berpacaran dengan santri putri, keluar pondok dari jam 10 malam dan mencuri barang yang bukan miliknya. Hanya itu yang bisa dikenakan hukuman fisik.

- e. Dari berbagai macam hukuman fisik yang telah diterapkan oleh pengurus tentunya menemui respon dari para santri. Ada yang bisa merespon positif ada juga yang merespon negatif tergantung individu dari masing-masing santri. Dari wawancara yang telah penulis lakukan terhadap beberapa santri mengatakan bahwa mayoritas santri tidak suka atau tidak senang terhadap hukuman fisik yang diterima karena akan membuat santri malu dan para santri lebih suka dihukum non fisik. Meskipun ada beberapa santri mengatakan wawar-wajar saja ditrapkannya hukuman tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan kajian teori yang ada.

Dalam menjalankan peraturan atau tata tertib yang ada diharapkan para santri lebih disiplin lagi mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah tanpa harus melanggar tata

tertib yang ada. Apabila melanggar maka dampaknya akan dikenakan hukuman fisik dan non fisik. Khusus untuk hukuman fisik hanya pelanggaran-pelanggaran tertentu yang dapat dikenakan dan pelanggaran itu yang sifatnya berat.

Jika dikaji lebih mendalam bentuk hukuman fisik yang ada dipondok pesantren Al-Hidayah masih dalam kategori yang layak diberlakukan. Dikarenakan hukuman fisik yang diterapkan sudah sesuai dengan kesalahan santri yang ada. Dan untuk hukuman fisik yang sifatnya menyakitkan seperti pukulan hanya kiyai saja yang menerapkan. Sehingga reaksi berlebih dari santri putra emosi (sakit hati, dendam dan sebagainya) melarikan diri dari situasi yang memungkinkan hukuman (bolos sekolah, berbohong), agresivitas yang ditujukan kepada orang maupun benda baik secara aktif maupun pasif dapat dikendalikan dengan baik, Karena para santri patuh terhadap kiyai dan tidak akan pernah santri menentang dengan keputusan yang diambil oleh kiyai.

2. Upaya Peningkatan Kedisiplinan Santri Melalui Hukuman non fisik di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.

- a. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwasanya hukuman akan menimbulkan penderitaan bagi anak didik, karena itu hukuman harus didasari oleh motif positif, yaitu untuk memperbaiki pribadi anak apabila tidak dilandasai oleh motif positif untuk memperbaiki pribadi

anak, hukuman akan mengakibatkan kerugian pedagogis bagi peserta didik. Pendidikan memberikan hukuman dengan disadari bahwa anak dapat dididik. Karena itu agar hukuman dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidik mempunyai tujuan tertentu dalam memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didiknya, begitupula hukuman non fisik yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hidayah yang bertujuan yaitu agar para santri tidak serta merta melanggar peraturan yang sudah ada, akan membuat santri jera terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, membuat santri akan menjadi malu dan agar membuat santri lebih disiplin lagi dalam mengikuti kegiatan yang ada pondok. Hal ini sudah sesuai dengan teori dari disiplin santri, tata tertib yang wajib dipatuhi oleh santri dan teori dari tujuan hukuman itu sendiri.

- b. Pendidikan Islam telah memberikan perhatian besar terhadap hukuman baik hukuman spiritual maupun material. Hukuman ini telah diberi batasan dan persyaratan, dan pendidik tidak boleh melanggar. Jika pendidik menginginkan anak-anak utama dan perbaikan yang mulia. Sangat bijaksana kiranya pendidik meletakkan hukuman pada proporsi yang sebenarnya, seperti sikap ramah tamah, lemah lembut pada tempat yang sesuai.

Dalam penerapannya ada beberapa macam hukuman non fisik yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hidayah antara lain yaitu berupa teguran dan denda, ketika masih melanggar maka hukuman

selanjutnya yaitu berupa peringatan, ketika itu masih belum cukup maka hukuman selanjutnya berdiri didepan dalem atau madrasah dengan membaca yasin atau surat atau sholawat dengan waktu yang ditentukan dan ketika hukuman itu msih belum membuatnya jera maka solusi terakhir yaitu hukuman fisik. Hal ini sudah sesuai dengan kajian teori tentang macam-macam hukuman non fisik yaitu berupa, teguran, peringatan, dan juga denda. Untuk hukuman berdiri didepan dalem atau madrasah dengan membaca yasin tidak sesuai dengan kajian teori yang sudah ada.

- c. Dalam proses pendidikan pendidik tidak boleh serta merta dalam menghukum artinya ada peraturan yang mengaturnya untuk menuju hukuman yang pedagogis. Dalam penerapannya hukuman yang diadakan di pondok pesantren Al-Hidayah ada kriteria-kriteria tertentu yang dapat dikenai hukuman non fisik. Kriteria-kriteria tersebut antara lain yaitu ketika santri tidak sholat berjamaah akan dihukum denda, jika melanggar lagi akan dikenai peringatan dan juga denda untuk selanjutnya berdiri didepan masjid dengan membaca surat Al-kahfi. Santri yang kedapatan bolos sekolah atau ketahuan merokok untuk pertama kali berupa teguran, yang kedua kalinya akan berupa peringatan yang ketida kalinya dihukum deadpan madrasah dengan membaca yasin saat madrasah berlangsung, ketika itu masih belum membuatnya jera maka hukuman selanjutnya yaitu hukuma fisik. Hal ini sudah sesuai dengan kajian teori yaitu tentang hukuman yang

pedagogis atau mendidik dan juga dari macam-macam hukuman seperti denda teguran dan peringatan.

- d. Hukuman memang sudah selayaknya dilakukan mengingat masa seumurannya santri tidak menuntut kemungkinan untuk melanggar peraturan pondok. Secara rinci penerapan hukuman terhadap penyelesaian masalah santri yang melanggar peraturan pondok melalui hukuman non fisik adalah sebagai berikut: awalnya santri yang melanggar akan mendapatkan nasehat berupa teguran dari pengurus setempat. Apabila santri masih melanggar maka ketentuan hukuman atau sanksi santri berupa mengaji surat Q,S Kahfi, surat yasin, dan sholawat didepan halaman dalam kiyai atau di depan halaman madrasah juga bisa berupa denda uang. Namun ketika hukuman non fisik tersebut masih belum cukup membuat santri jera maka ketentuan terakhir yaitu dihukum fisik seperti digundul. Adapun pelanggaran yang dapat dikenakan hukuman non fisik yaitu pelanggaran berskala rendah atau pelanggaran yang tidak terlalu berat seperti tidak sholat berjamaah, santri bolos sekolah madrasah, santri ketahuan merokok, dan santri yang tidak ikut piket mingguan.
- e. Persepsi santri terhadap hukuman non fisik yang diterima oleh santri bahwasanya santri lebih suka dihukum dengan non fisik daripada hukuman fisik yang cenderung menyakiti. Hukuman non fisik yang diterima santri ini sangat wajar menurut pendapat dari salah satu santri. Dan juga sifatnya pedagogis atau mendidik. Karena dalam

penerapannya hukuman non fisik ini juga dibarengi dengan proses bimbingan, jadi para santri cenderung suka terhadap hukuman non fisik dari pada hukuman fisik. Hal ini tidak sesuai dengan kajian teori yang sudah ada. Akan tetapi untuk hukuman yang pedagogis sudah sesuai dengan kajian teori yang sudah ada.

Dilingkup pondok pesantren Al-Hidayah sebelum santri di pondokkan biasanya wali santri atau orang tua santri telah mengetahui tata tertib atau peraturan pondok yang berlaku termasuk didalamnya berupa sanksi terhadap yang melanggar tata tertib. Sehingga baik dari pihak wali santri atau pondok pesantren telah saling menjalin komunikasi yang baik sebelumnya. Jadi ketika orang tuanya mengetahui bahwasanya anaknya telah dihukum, maka orang tua santri tersebut tidak akan berontak malah akan menambahi hukuman kepada si dengan memarahinya.

3. Dampak hukuman yang diterima oleh santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Desa Karangharjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015-2016.

- a. Diterapkannya hukuman sudah selayaknya dalam proses kedisiplinan. Dalam penerapannya diharapkan hukuman yang telah dilaksanakan akan berdampak baik terhadap perilaku santri sebelum dan sesudahnya diadakan hukuman. Demikian juga yang terdapat di pondok pesantren Al-Hidayah bahwasanya sebelum dan sesudahnya diterapkan hukuman berilaku santri sudah mulai berubah, dari yang dulu kedisiplinan santri

masih kurang akan tetapi setelah diadakannya hukuman santri sudah mulai disiplin. Dengan demikian bahwasanya proses hukuman telah berhasil membuat perilaku santri berubah. Hal itu sudah sesuai dengan kajian teori yang sudah ada.

- b. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya penerapan hukuman memiliki dampak terhadap perilaku santri baik itu dampak yang bersifat positif maupun dampak yang bersifat negatif.

Adapun dampak positif dari diterapkannya hukuman yaitu akan membuat santri jera, bisa membuat santri menyesali terhadap perbuatannya dan membuat santri jadi malu terhadap hukuman yang diterimanya. Ketika santri telah merasa malu terhadap hukuman yang telah diterimanya maka secara otomatis santri tidak akan mengulangi kesalahannya lagi dan membuat santri jera atas pelanggarannya.

Adapun dampak negatif dari diterapkannya hukuman yaitu dapat menimbulkan reaksi emosi (sakit hati, dendam dan sebagainya), tidak menuntut kemungkinan santri akan lari dari situasi yang memungkinkan hukuman (bolos sekolah, berbohong), dapat menimbulkan agresifitas yang ditujukan kepada orang maupun benda baik secara aktif maupun pasif. Hal ini sudah sesuai dengan kajian teori tentang dampak dari hukuman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisis yang telah dilakukan oleh penulis sebagaimana yang disajikan dalam bab IV, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan kedisiplinan santri melalui hukuman fisik di pondok pesantren Al-Hidayah bahwasanya hukuman dilaksanakan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Santri keluar mulai dari jam 10 malam akan mendapatkan hukuman digundul. Santri yang ketahuan berpacaran akan dikenakan hukuman yang serupa. Ketika ada santri yang ketahuan mengambil barang yang bukan miliknya maka hukumannya membersihkan kamar mandi.
2. Upaya peningkatan kedisiplinan santri melalui hukuman non fisik di pondok pesantren Al-Hidayah bahwasanya hukuman dilaksanakan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dalam prosesnya santri yang melanggar peraturan pondok tidak langsung dihukum akan tetapi masih diberi teguran atau semacam denda terhadap si pelanggar. Ketika masih melakukan pelanggaran maka masih proses teguran atau kritikan. Dan ketika hukuman itu masih belum cukup maka hukuman selanjutnya seperti membaca yasin didepan dalem kiyai atau didepan madrasah. Ketika semua hukuman itu masih belum cukup membuat santri jera maka solusi

terakhir yaitu hukuman fisik. Semua hukuman yang diterapkan tersebut sudah ada ketentuannya.

3. Dampak hukuman yang di terima oleh santri akan berdampak positif dan negatif. Untuk dampak positifnya yaitu dapat membuat santri jera terhadap pelanggaran yang diterimanya, akan membuat santri lebih disiplin lagi dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok dan mengubah perilaku kebiasaan santri yang tidak baik menjadi baik.

Untuk dampak negatifnya dapat menimbulkan reaksi emosi (sakit hati, dendam dan sebagainya), tidak menuntut kemungkinan santri akan lari dari situasi yang memungkinkan hukuman (bolos sekolah, berbohong), dapat menimbulkan agresifitas yang ditujukan kepada orang maupun benda baik secara aktif maupun pasif.

B. Saran

Dari penelitian yang penulis lakukan di pondok pesantren Al-Hidayah kiranya ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk memberikan saran, khususnya yang terkait dengan hukuman.

1. Bagi Pengasuh

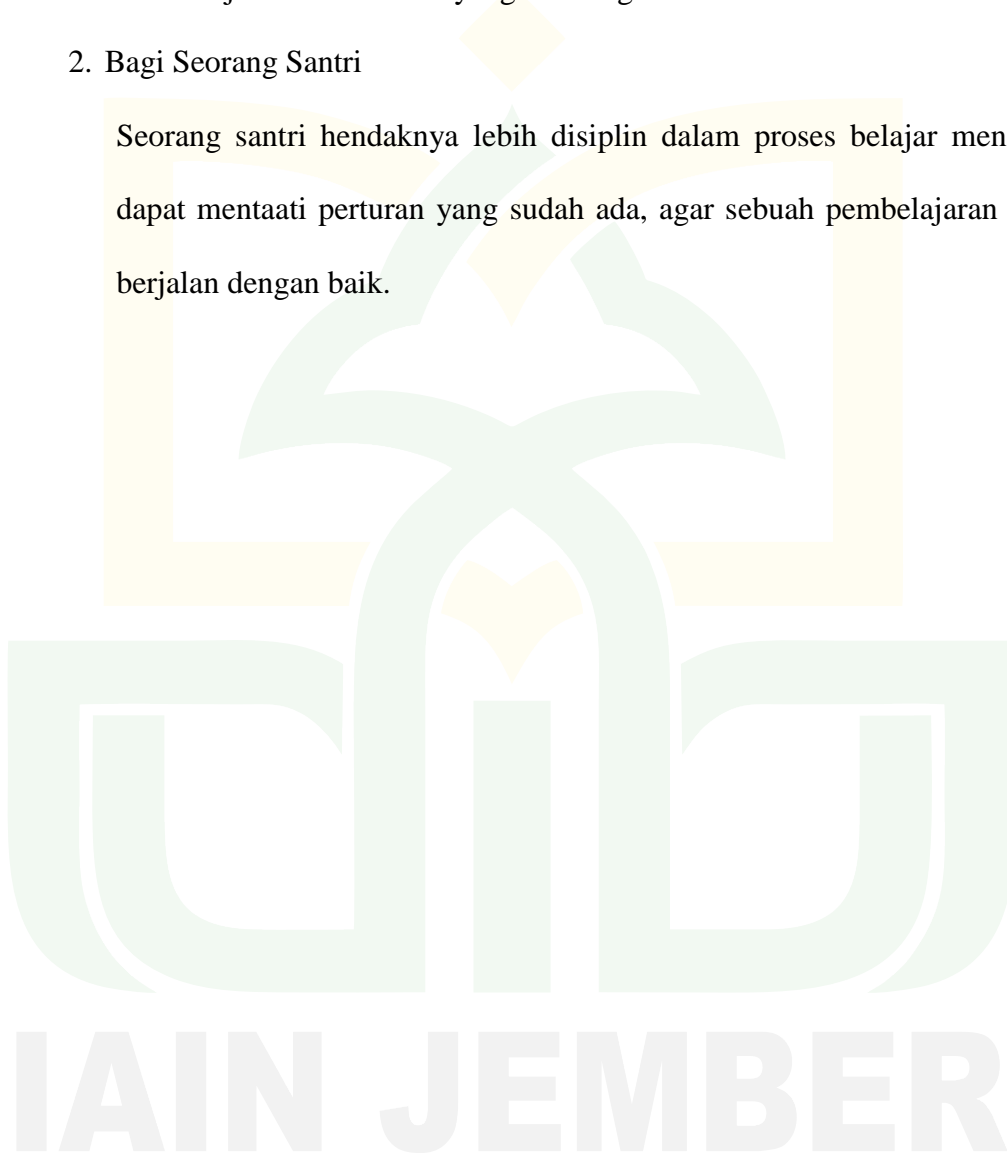
Hendaknya dilakukan evaluasi terhadap penerapan hukuman yang ada. Karena dengan cara seperti ini penerapan hukuman yang selanjutnya akan lebih baik dan berkualitas. Sehingga cita-cita, visi misi dan tujuan yang diharapkan di pesantren dapat berjalan dengan baik.

2. Bagi Ustad dan Pengurus

Peran penting bagi seorang guru atau ustad yaitu membangun sebuah komitmen agar kegiatan dalam sebuah lembaga hendaknya berlaku tegas dan menjadi suri tauladan yang baik bagi semua santri.

2. Bagi Seorang Santri

Seorang santri hendaknya lebih disiplin dalam proses belajar mengajar, dapat mentaati peraturan yang sudah ada, agar sebuah pembelajaran dapat berjalan dengan baik.



**POLA-POLA HUKUMAN
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGHARJO
SILO JEMBER TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI



Oleh:

MOH AMIN EFFENDI
NIM. 084 111 345

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2015**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	16
1. Hukuman	17

2. Kedisiplinan Santri	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian	40
C. Subyek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisa Data	44
F. Keabsahan Data.....	46
G. Tahap-tahap Penelitian.....	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian	48
B. Penyajian Data dan Analisis.....	53
C. Pembahasan Temuan.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Cholid Narbuko dan Abu. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alifah, Andi. 2003. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cowley, Sue. 2010. *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. Jakarta: Erlangga.
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- DEPDIKNAS. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Feillard, Andre. 1999. *NU vis-à-vis Negara*. Yogyakarta: LKIS.
- Hakiki. 2015. *Aplikasi Hukuman Edukatif Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMK Al-Muttaqin Banjar Sengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jember: IAIN Jember.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Persada.
- Huberman, Mathew B. Miles dan Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Askara.
- Indrakusuma, Amier Danien. 2003. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usana Offset.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Di Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Mustajab. 2013. *Geneologi Nasionalisme dalam Tradisi Pendidikan Pesantren*. Jember: STAIN Jember Pres.

- Moleong, Lexi J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nisar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, M Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis 2011*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Rohmah, Syifa'ur. 2015. *Solusi Penerapan Hukuman Edukatif Terhadap Siswa Di SSDN Mangli IV Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008-2009*. Jember: IAIN Jember,
- Sholeh, Miftahun nikmah. 2015. *Penerapan Hukuman Fisik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2014/201*. Jember: IAIN Jember.
- STAIN. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Pres.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Argensido.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Pesantren Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif R Dan D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka.
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2004. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Asy-syifa.

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi Penelitian: Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo Jember

No	Hari/Tanggal	JenisKegiatan	Paraf
1	Senin, 08 Juni 2015	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian	
2	Jum'at, 12 Juni 2015	Mengambil persetujuan surat izin penelitian dan meminta data Pondok Pesantren Al-Hidayah	
3	Selasa, 28 Juli 2015	Observasi dan interview dengan KH. Imam Khabibul Kharomain (Pengasuh Pondok Pesantren)	
4	Kamis, 30 Juli 2015	Observasi kegiatan yang ada di Pondok Pesantren dan penerapan hukuman	
5	Senin, 10 Agustus 2015	Interview dengan ustad Hadid Bahroni (Ustad Pondok)	
6		Interview dengan Abdul Mun'im (Ketua pengurus)	
7		Interview dengan Abdul Wafi (Wakil pengurus)	
8		Interview dengan Agus (Santri)	
9		Interview dengan Kurniawan (Santri)	
		Observasi Penerapan Hukuman	
		Interview dengan (Santri)	
10	Rabu, 26 Agustus 2015	Memintasuratsesaipenelitian	

Jember, 9 Oktober 2015

Pengasuh Pondok Pesantren,

KH. Imam Khabibul Kharomain
NIP.

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Perumusan Masalah
Pola-pola hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo Jember Tahun Pelajaran 2015/2016	<ol style="list-style-type: none"> Pola-pola hukuman Kedisiplinan santri 	<ol style="list-style-type: none"> Hukuman fisik Hukuman non fisik 	<ol style="list-style-type: none"> Mencubit Memukul Teguran Peringatan Ancaman Kritikan Denda Disiplin santri Kede etik santri Tata tertib 	<ol style="list-style-type: none"> Informan: <ol style="list-style-type: none"> Pengasuh pondok pesantren Ustad Pengurus Santri Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif . Penentuan lokasi penelitian di pondok pesantren Al-Hidayah karangharjo silo jember Penentuan subjek penelitian: <ol style="list-style-type: none"> Pengasuh Ustad Pengurus Santri Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Interview Dokumenter Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Validitas data: Triangulasi sumber 	<p>A. Fokus penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan santri melalui hukuman fisik di pondok pesantren Al-Hidayah karangharjo silo jember tahun pelajaran 2015/2016? Bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan santri melalui hukuman non fisik di pondok pesantren Al-Hidayah karangharjo silo jember tahun pelajaran 2015/2016? Bagaimana dampak hukuman yang diterapkan terhadap perilaku santri di pondok pesantren Al-Hidayah karangharjo silo jember tahun pelajaran 2015/2016?